

A. DAMHOERI



2020 jah-wajah baru
-1983-

Documentasi.

WAJAH-WAJAH BARU

WAJAH-WAJAH BARU

WAJAH-WAJAH BARU

WAJAH-WAJAH BARU

WAJAH-WAJAH BARU

WAJAH-WAJAH BARU

BACAAN ANAK-ANAK.

WAJAH-WAJAH BARU

OLEH
A. DAMHOERI

TERBITAN 1983



Penerbit

CV. "PUSTAKA INDONESIA"

Jl. Sutan Syahrir 33 Tel. 22833 Bukittinggi

WALAH-WALAH BARU

A. DAMHOREI

Cetakan pertama 1983

IKAPI

Hak cipta © dilindungi Undang-Undang
Penerbit : Cv. "Pustaka Indonesia" Bukittinggi
Anggota : IKAPI
Dicetak oleh : Offset .PI. Bukittinggi
Ilustrasi : M. Yunir Chan

P E N G A N T A R

Cerita ini di ilhami oleh sebuah kisah penerbitan Balai Pustaka sekitar tahun 1926 - 1928 yang berjudul "Siti Rabihatun" karangan St. P. Boestami.

Ketika masih kanak-kanak saya gemar sekali membaca cerita ini walau dengan pemikiran saya yang masih kecil ada beberapa bahagian yang tidak termakan oleh akal saya. Namun cerita itu cukup menarik bagi saya.

Thema cerita itulah yang saya jadikan sebahagian tema buku cerita ini. Jalan cerita juga diikuti sebahagian dari yang asli itu sekalipun saya hanya menuruti jalan cerita itu dengan kenangan dan ingatan belaka. Sebab manfaat cerita itu masih tetap segar untuk zaman sekarang. Namun jalan cerita jauh berbeda dengan kisah yang akan kita baca ini. Sudah disesuaikan pula dengan gejala zaman kita sekarang.

Demikian saya bubuhi kata pengantar ini supaya bagi yang pernah mengenali cerita lama itu tidak menuduh bahwa cerita ini ialah barang jiplakan. Ini sebuah karangan asli, hanya themanya saja yang dipetik dari taman sastera tahun dua puluhan.

Semoga bermanfaat juga. Terima kasih.-

Lurah Bukit, 13 Desember 1982.

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar	5
1. Tun Lokek	7
2. Janda Siti Rubiah	10
3. Pelayanan kepada seorang tamu	17
4. Tuduhan	24
5. Masuk perangkap lagi	30
6. Lingkaran setan	40
7. Pesuruh yang gagah berani	49
8. Lolos	59
9. Putusan Hakim	63

1. TUN LOKEK

Siapa nama atau gelarnya yang sebenarnya banyak orang yang tidak tahu. Dan orang kampung menjulukinya Tun Lokek. Mungkin pula dia tidak tahu bahasa Indonesia sehingga dia mau saja digelari Tun Lokek. Sebab arti 'lokek' dalam bahasa daerah Payakumbuh ialah 'lekat'.

Tetapi semua orang tahu bahwa manusia itu ialah orang yang paling kaya di daerah itu. Sawahnya berpiring-piring, kerbaunya berkandang-kandang, tebatnya banyak, dan tentu pula uangnya banyak.

Setiap minggu ia membeli lembu seekor, atau dua ekor dan binatang itu diseduakannya kepada orang lain. Arti 'sedua' ialah binatang itu disuruh peliharakan kepada orang lain dan ketika diserahkan itu dipatut harganya. Kalau binatang itu beranak anaknya dibagi dua. Tetapi apabila dijual kembali dan beruntung maka keuntungannya itu dibagi dua.

Tetapi manusia yang bernama Tun Lokek ini tidak pula berlaku jujur. Harga ternak ketika diserahkan dipatutnya tinggi-tinggi. Dan kalau dijual diletakkannya serendah-rendahnya. Namun karena ketiadaan mau juga orang memelihara ternak yang berasal dari Tun Lokek.

Ia belum begitu tua. Barangkali umurnya belum lebih dari 40 tahun. Tetapi kelihatannya sudah berusia lebih dari 50 tahun. Sebab tubuhnya tidak terpelihara. Pakaiannya sangat sederhana, bertambal-tambal. Walau uangnya banyak ia emoh membeli pakaian baru. Makannya juga amat sederhana, sambal lada dengan rebus pucuk ubi. Tak pernah ia makan yang enak-enak.

Ia merasa sayang sekali mengeluarkan uangnya untuk merawat tubuhnya. Jenggot dan kumisnya juga tidak terpelihara sedikit juga. Sehingga bentuk badannya tak ubahnya seorang gelandangan.

Tempat tinggalnya juga amat sederhana. Tidak ada rumah bagus, tidak ada gedung mungil. Hanya sebuah rumah sederhana tetapi kokoh. Takut kalau dikupak maling malam hari.

Di mana Tun Lokek menyimpan uangnya? Itulah yang paling hebat dan paling aneh. Mungkin tak ada seorang manusia di atas dunia ini yang menyimpan uang seperti yang dilakukan Tun Lokek. Jadi tentu saja bukan disimpan di Bank. Ia tak mengerti Bank dan ia tak rela berpisah dengan uangnya itu.

Dibuatnya sebuah tabung bambu. Dua ruas bambu yang masih pakai ruas di setel sedemikian rupa sehingga kedua ruas itu persis dapat bertemu rapat. Nah, dalam tabung bertuah itulah Tun Lokek menyimpan uangnya. Selembar demi selembar uang kertas dimasukkannya ke dalam tabung itu. Sehingga tabung itu menjadi berat. Entah berapa jumlah uang dalam tabung itu. Menurut perkiraan takkan kurang dari satu juta rupiah. Satu juta pada masa itu bukan suatu jumlah yang sedikit.

Tabung itulah yang tak pernah berpisah dengan dia. Ke mana saja dia pergi tabung itu selalu dikepitnya sebagai tongkat. Pergi mandi, pergi berak, pergi bertamu, pergi ke pasar, ya ke mana saja tabung itu tak pernah berpisah dengan dia. Kalau tidur tabung keramat itulah dijadikannya bantal guling.

Sekali-sekali isi tabung itu dibongkar. Tentu saja dalam sebuah tempat yang tertutup. Isinya dihitung dengan cermat sekali. Sehingga pada setiap saat ia tahu dengan persis berapa isi tabungnya. Walau ia pandai juga tulis baca sekedarnya tak pernah dituliskannya. Otaknya bagaikan komputer. Isi tabung sekian. Di desa anu yang memelihara lembunya si polan, si polan, dengan nilai sekian sekian. Jumlah padi yang naik tahun itu sekian ribu gantang, sekian ratus dan sekian belasannya. Tak pernah silap dan salah dia mengingatnya.

Sekarang Tun Lokek menduda. Isterinya sudah meninggal tiga tahun berselang. Ia sakit-sakitan tetapi Tun Lokek tidak mau membawanya ke rumah sakit. Ia takut mengeluarkan uangnya untuk biaya pengobatan. Sehingga meninggallah perempuan yang malang itu.

2. JANDA SITI RUBIAH

Tidak berapa jauh dari kampung tempat tinggal Tun Lokek ada pula seorang perempuan. Ia sudah janda. Suaminya sudah meninggal kira-kira tiga tahun yang lampau. Ia masih muda, barangkali belum lewat dari 35 tahun. Rupanya juga lumayan.

Siti Rubiah seorang wanita yang alim. Shalat dan amal ibadatnya tidak pernah tinggal. Hanya sayang ia tak beranak seorangpun. Sehingga ia tinggal kesepian di atas bumi Tuhan ini.

Tetapi untuk nafkahnya sehari-hari ia tidak merasa takut. Almarhum suaminya meninggalkan warisan sebuah toko kecil yang serba lengkap. Siti Rubiah pandai mengendalikan kedainya itu sehingga terus berkembang.

Hasil kedai itulah menjadi sumber nafkahnya. Untuk pembantunya ada seorang gadis jalan keluarganya juga yang tinggal bersama dia. Dan untuk pekerjaan berat dan kasar ada pula seorang anak bujang yang membantu-bantu di kedai itu.

Sayang ia tak ada mempunyai modal untuk dapat lebih memperbesar usahanya itu. Siti Rubiah memang mempunyai bakat untuk berdagang. Ia hemat tetapi tidak kikir.

Ia mempunyai pendapat bahwa uang memang diperlukan tetapi manusia tidak boleh diperbudak oleh uang. Sebab uang itu hanya merupakan alat belaka.

Di sebelah belakang bahagian toko kecil itu adalah rumah kediamannya. Rumah itu selalu bersih dengan alat perabot yang selalu teratur rapi. Dari jendela belakang tempat kediamannya itu tampak pemandangan alam yang amat indah. Di muka jendela itulah Rubiah sering termenung. Ia senantiasa teringat dengan marhum suaminya yang telah tiada. Dan entah bagaimana pula kelanjutan hidupnya.

Siti Rubiah memang mempunyai falsafah hidup yang tegas. Pendiriannya itu dilukiskannya di atas selembar kertas yang lebar dan dipajangkannya di muka kedainya.

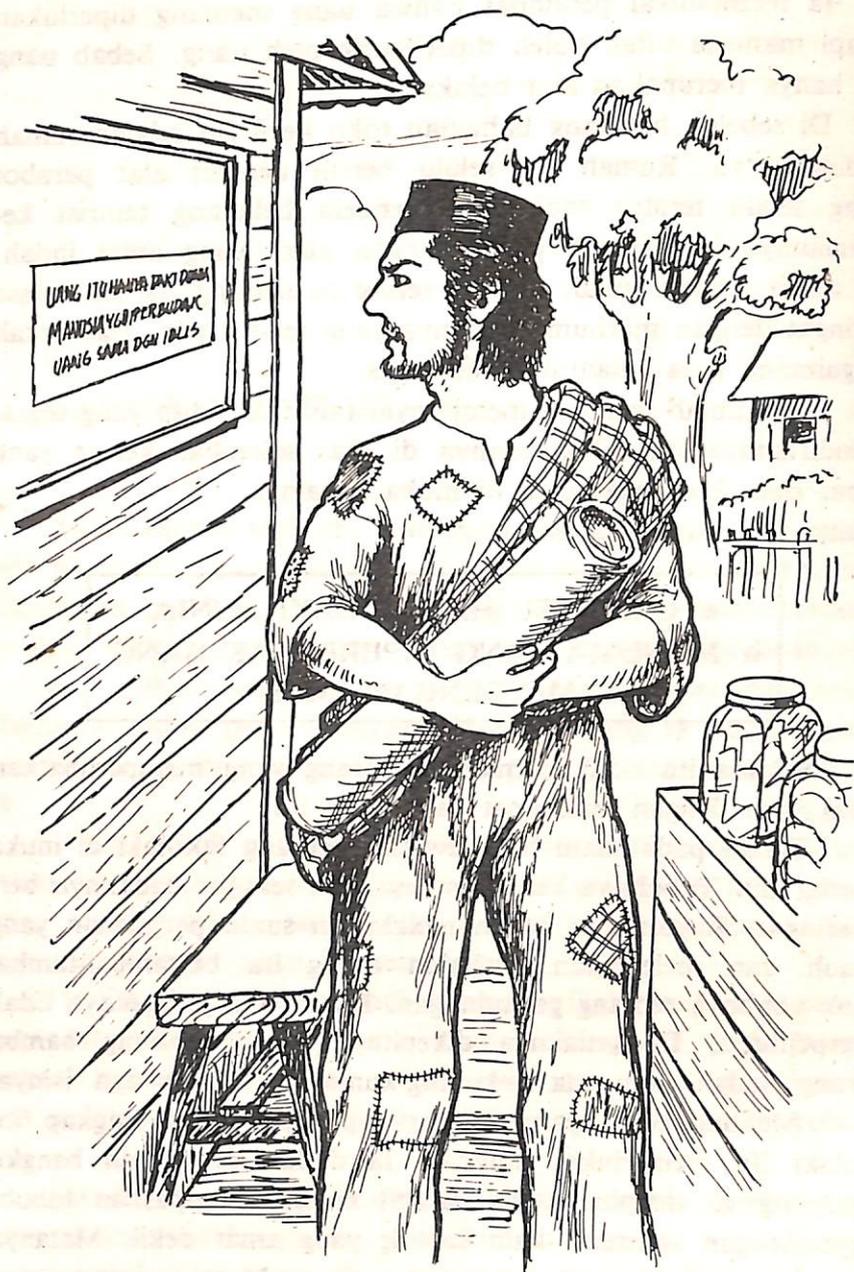
Bunyi falsafah itu begini:

★ UANG ITU HANYA DAKI DUNIA.
★ MANUSIA YANG DIPERBUDAK UANG
SAMA DENGAN IBLIS.

Selama itu tidak pernah ada orang yang memperlihatkan reaksinya dengan maklumat yang aneh itu.

Tetapi pada suatu hari lewatlah seorang laki-laki di muka kedai itu. Tubuhnya kelihatan lesu dan sekujur badannya berkeringat. Rupanya ia sudah melakukan suatu perjalanan yang jauh dan melelahkan. Pakaian orang itu bertambal-tambal tak ubahnya seorang gelandangan. Kumis dan jenggotnya tidak terpelihara. Di ketiaknya dikepitnya sebuah tabung bambu yang sudah berwarna kekuning-kuningan. Entah apa isinya.

Melihat kedai yang teratur rapi dan serba lengkap itu lelaki itu memerlukan singgah. Ia duduk di sebuah bangku panjang di samping kedai sambil mengipas-ngipaskan tubuhnya dengan selembar kain sarung yang amat dekil. Matanya liar memperhatikan kedai dengan isinya. Matanya nanap me-



mandang barisan botol-botol limun dalam aneka warna. Tetapi ia tidak memesan apa-apa. Hanya melihat saja penuh perhatian.

Seorang anak gadis keluar dari kedai dan menyapa laki-laki itu:

"Mau minum, pak? Silahkan masuk!"

Ia menunjuk bahagian samping kedai tempat minum.

"Ya, memang saya mau minum, ada air dingin?"

"Yang dingin ada dan yang panas juga ada, silahkan masuk, pak!"

Ia melangkah lesu menuju ke dalam kedai. Tetapi di muka papan pengumuman itu ia berdiri dan melihat papan itu. Ia berdiri dan membaca apa yang tertulis di sana. Berkali-kali dibacanya tulisan itu seakan-akan menghafal apa yang tertera di sana.

"Siapa yang memasang ini?" dia bertanya dengan air muka berubah.

"Ibu Rubiah," jawab si gadis tadi.

"Siapa itu Rubiah?"

"Ibu yang punya kedai ini."

"Mana dia?"

"Ada di dalam, pak."

"Kurang ajar!" omelannya.

Mendengar ada yang berbicara di muka Siti Rubiah keluar dan berdiri dekat mereka.

"Nah, ini ibu," kata gadis pelayan tadi sambil melihat kepada Siti Rubiah yang sudah berdiri di samping mereka.

"Oh, kau yang sudah membuat maklumat ini?" tanya lelaki itu dengan suara keras dan ketus bercampur juga dengan jengkel yang meluap.

Siti Rubiah menatap orang asing itu sejak dari empu kaki sampai ke ubun-ubunnya. Gayanya seperti gelandangan tetapi pertanyaannya keras. Dan setahu Siti Rubiah sekali itulah ada orang yang pernah bertanya tentang pengumuman

di muka itu. Sebab itu dengan hati-hati dia menjawab:

"Kenapa bapak menaruh perhatian atas maklumat ini?"

"Ya, karena hanya orang yang kurang ajar saja yang berani membuat maklumat seperti ini"

"Oo, bapak tidak sependapat dengan maksud kata-kata yang tertulis di sana?"

"Tidak! Malahan berbeda sekali."

"Baik, boleh juga kita berdebat sedikit tetapi silangkan masuk ke dalam kedai itu. Di situ kita boleh lebih aman berbicara dan saling mengeluarkan pendapat kita."

Orang itu masuk ke dalam kedai dan duduk di sebuah bangku yang terdapat di sana. Tabungnya tidak lekang dari pegangannya dan Siti Rubiah berkali-kali melirik kepada sikap tamunya itu. Apakah isi tabung itu?

Siti Rubiah memberi isyarat kepada pelayannya dan dengan sigap dia membuat satu gelas minuman dalam sebuah gelas yang besar. Gelas berisi minuman itu diletakkannya di muka tamu yang berbentuk manusia gelandangan itu.

"Eh, eh, saya tidak memesan ini, saya tidak punya uang untuk membayarnya"

"Hari ini tuan menjadi tamu saya dan semua yang tuan minum dan makan di sini tak perlu di bayar, silahkan tuan!"

Tak dipersilahkan dua kali tamu itu mengangkat gelas minumannya dan mereguk minuman itu dalam beberapa regukan saja sehingga gelas itu menjadi kosong. Huh, memang tak ada adab bertamu pada 'gelandangan' itu dan agaknya seumur hidupnya sekali itulah dia pernah minum minuman yang seperti itu.

Siti Rubiah mengambil sebungkus rokok yang kelihatan berharga mahal dan menyuguhkan kepada tamunya itu. Tanpa malu-malu ia mengambil sebatang dan mengisapnya dengan nikmat sekali. Barangkali pula sekali itulah dia pernah mencoba mengisap rokok yang senikmat itu.

"Nah, sekarang bagaimana pikiran tuan tentang maklumat tadi? tanya Siti Rubiah.

"Isinya memperlihatkan bahwa yang membuatnya orang sombong dan tinggi hati. Bagi saya uang itu bukan daki dunia tetapi raja dunia. Dengan uang banyak semua dapat dibeli."

"Belum tentu tuan. Belum tentu dengan uang banyak semuanya dapat dibeli. Malahan dengan banyak mempunyai uang tetapi tidak dipergunakan sebagaimana mestinya belum tentu seseorang itu sanggup membeli secangkir minuman murah atau satu bungkus nasi ramas."

"Eh, memang rupanya engkau sombong, yaaa?"

Siti Rubiah mulai berhati-hati menghadapi tamunya itu. Dia mulai merasa ada sesuatu yang tersembunyi pada tamu itu. Dan kemudian dia teringat dengan cerita-cerita orang tentang seorang kaya yang teramat bakhil di sebuah desa dekat kampungnya itu. Dan orang itu selalu membawa sebuah tabung yang berisi semua uangnya. Apa inikah orangnya?

"Baik, saya ingin melanjutkan perdebatan ini. Tetapi tuan kelihatannya lelah dan barangkali juga lapar. Lebih baik tuan beristirahat dulu untuk kemudian kita lanjutkan pembicaraan kita ini "

Mata tamu itu kembali meliar dan menatap keseluruhan kedai.

"Tetapi tak baik kita melakukan pembicaraan di sini. Di sini banyak orang-orang yang tidak mengerti dengan hal-hal semacam itu. Silahkan tuan pindah duduk ke dalam kamar di sebelah sana!"

Siti Rubiah berdiri dan mempersilakan tamu itu menurutinya lewat sebuah pintu yang ada gordennya dan sampai ke dalam sebuah kamar yang teratur rapi dan bersih.

Tamu itu duduk dengan sangat santai seakan-akan dia berada di rumahnya sendiri.

"Sudah sekian lama papan maklumat itu terpasang di sana

dan belum ada seorang pun yang memperlihatkan reaksinya," kata Siti Rubiah, "tuanlah baru."

"Sebab itu tuan kami anggap tamu istimewa dan akan diperlakukan secara istimewa pula," sambung Siti Rubiah.

"Tetapi saya tak ada uang ^{ser}sepersepun," jawab tamu itu cepat.

"Tuan takkan membayar walau agak satu sen pun," jawab Siti Rubiah.

Iapun memberi isyarat kepada pelayannya gadis yang cekatan itu.

★ ★ ★

3. PELAYANAN KEPADA SEORANG TAMU

Setelah duduk sebentar hidangan diangkat oleh pelayan yang cepat kaki ringan tangan itu. Satu cambung nasi putih yang berkepul-kepul asapnya karena baru diangkat dari tungku. Kemudian menyusul sambal-sambalnya. Gulai usus yang ada isi di dalamnya, kelihatan lezat sekali. Panggang ikan gurami dengan bumbu-bumbu di atasnya. Kalio ayam yang dipotong besar-besar. Satu piring gado-gado, dan entah apa lagi. Gayanya seperti dalam pesta saja.

Minumannya air putih yang dibubuhi es.

"Kebetulan kami hari ini akan mengadakan kaul dan beruntung tuan sudah mampir di gubuk kami," ujar Siti Rubiah memperbasakan tamu itu dengan senyumnya.

"Nah, silahkan makan tuan, tak usah malu-malu. Anggap saja di rumah sendiri."

Dan Tun Lokek, memang dialah tamu itu, seumur hidupnya belum pernah mencicipi makan seperti yang terhidang di atas meja itu. Jangankan mencicipinya melihatnya saja belum pernah. Jakunnya turun naik dan ia ragu-ragu sambal mana yang akan diambilnya.

Sang tamu mulai makan. Paha ayam terbelintang di atas

piringnya. Gulai usus bergelung di tepi piring dan semuanya sangat enak terasa di lidahnya. Ia bertambah, sekali , dua kali , sampai tiga kali.

Belum pernah Tun Lokek makan sebanyak dan seanak itu sepanjang usianya. Perutnya terasa padat ibarat sebuah karung diisi dengan padi. Kemudian merokok pula sebatang. Sesudah menikmati rokok yang harum dan wangi itu kuap Tun Lokek sudah menyusul.

"Ya, barangkali tuan ingin mengaso, istirahatlah dulu!" ujar nyonya rumah yang ramah itu. Kami di sini ada sediakan kamar khusus untuk tamu-tamu seperti tuan."

Ia membuka gorden pintu kamar tamu itu dan mempersilakan tamunya masuk ke dalam.

"Tuan beristirahatlah di dalam kamar ini, pintu boleh tuan kunci dari dalam sehingga tuan akan merasa aman seperti di rumah sendiri"

Tun Lokek seolah-olah merasa berada dalam sorga. Kamar yang rapi dengan sebuah ranjang berkasur tebal. Berbau wangi pula seperti kamar pengantin saja layaknya. Ia memperhatikan sekitar kamar kalau-kalau ada yang mencurigakan. Tetapi kelihatannya semuanya aman. Tabung wasiatnya diletakkannya di atas ranjang. Kemudian dibukanya baju luarnya dan bersandar di kursi. Sungguh-sungguh santai!

Kuapnya sudah bertubi-tubi. Perut kenyang, udara gerah, kasur tebal menunggu sehingga akhirnya dibaringkannya tubuhnya yang dekil itu di atas ranjang pakai seperai putih bersih itu. Dan untuk seumur hidupnya itu pulalah baru dinikmatinya yang seperti itu. Selama ini ia hanya tidur di atas tikar saja berselimut kain belacu yang sudah kumuh dengan sebelas macam baunya.

Tidak heran tak berapa lama kemudian ia sudah tidur mende~~kur~~, dengan sangat nyenyaknya. Barangkali kalau waktu itu dia diangkat dan dilemparkan ke dalam tebat Tun Lokek

takkan sadar. Dia tidur pulas dengan amat lelap sekali.

Dan, Tun Lokek tidak mengetahui bahwa sebuah pintu penghubung rahasia untuk masuk ke dalam kamar itu terbuka. Siti Rubiah dengan hati-hati masuk ke dalam. Barangkali kalau dia masuk dengan menghentak-hentakkan kaki sekeras-kerasnya tamu itu takkan terjaga dari tidur yang amat nyenyak itu.

Setelah ia yakin bahwa tamu itu memang sudah tidur nyenyak sekali Siti Rubiah melangkah masuk ke dalam kamar mendekati ranjang. Tabung bertuah itu ikut terbaring tak jauh dari tuannya. Rubiah mengangkat tabung itu. Terasa berat. Tabung itu diangkat dan ditimang-timangnya. Apakah isinya?

Diperhatikannya dengan teliti tabung itu. Tampak ada pertemuan yang amat rapi sekali. Dicobanya menarik, dan tabung itu terpisah menjadi dua bagian. Siti Rubiah menuntungkan isinya dan waaaah, maka muncullah gumpalan-gumpalan uang kertas besar-besar dari dalamnya. Siti Rubiah memasukkan kembali uang itu ke dalam tabung. Lalu ia keluar kembali.

Tetapi kemudian ia kembali masuk ke dalam kamar itu. Apa yang dibawanya? Potongan-potongan kertas koran persis tepekan-tepekan uang kertas. Isi tabung itu dikosongkannya dan digantinya dengan potongan-potongan kertas itu. Sehingga beratnya sama dengan semula. Tabung itu dipertautkannya kembali lalu diletakkannya dengan hati-hati di samping tuannya.

Siti Rubiah tersenyum kecil dan keluar kembali lewat pintu rahasia. Uang yang dikeluarkannya dari tabung wasiat tadi dimasukkannya ke dalam peti besinya tetapi dipisahkannya dari uangnya sendiri. Kemudian ia duduk di muka menunggu kedai seperti tak ada apa-apa yang terjadi.

Satu jam kemudian Tun Lokek terbangun dari tidurnya yang amat nyenyak itu. Seketika ia tak ingat di mana ia sedang

berada dan semua alangkah nyamannya!

Kemudian diperhatikannya kamar yang resik dan rapi itu dan dilontarkannya pandangannya kepada tabung tercinta yang tergolek seperti tadi juga di sampingnya. Perasaannya terasa segar. Dan Tun Lokek tersenyum puas. Minuman segar, makan enak sampai kenyang dan tidur pulas sampai puas.

Hanya semuanya dapat dinikmatinya dalam waktu yang terbatas. Alangkah enak kalau selamanya dia di sana. Tetapi semuanya segera lipur. Ia teringat dengan urusannya sendiri, memburu suatu keuntungan di sebuah desa yang tidak jauh lagi dari kampung tempat ia berhenti itu.

Dengan segera ia bangun dan bangkit dari ranjang. Di-kenakannya pakaiannya, dikepitnya tabungnya dan bersiap-siap akan keluar. Dipandanginya sejenak kamar yang sudah memberikan kepuasan baginya. Dan, tanpa bayar satu sen pun. Duh, alangkah nikmat, kenikmatan satu-satunya yang pernah dirasakan selama usianya itu.

Di luar pelayan yang cekatan itu sudah menunggu dengan senyumannya.

"Sudah bangun, pak? Mari minum kopinya!"

Aduh, ke mana layanan seperti ini akan dicarinya. Semua serba asing dan baru baginya. Dia belum pernah merasakan. Padahal kalau dia mau sepuluh kali senikmat itu dapat diciptakannya dalam rumahnya sendiri. Sebab uangnya banyak. Tetapi ia segan mengeluarkannya.

Kopi itu diminumnya sambil berdiri saja kemudian ia berkata:

"Mana tuanmu? Katakan saya berangkat sekarang juga."

"Oo, mengapa buru-buru, pak? Di sini dulu semalam ini, besok baru berangkat"

Tun Lokek mau benar mengingap semalam itu di kedai janda yang manis dan ramah itu. Tetapi ia teringat dengan urusannya yang akan menghasilkan keuntungan yang banyak.

Padahal ia memang sedang merasakan betapa enakny diladeni orang dan makan minum yang belum pernah dinikmatinya selama hidupnya.

"Biar, lain kali saya datang ke sini lagi," jawab Tun Lokek sambil mengepit tabung bertuahnya.

Di depan ia berpapasan dengan Siti Rubiah. Ia sudah mandi dan berhias sehingga kelihatan lebih anggun dan lebih menarik. Senyumannya menarik sekali. Pikiran si Lokek terkembang-kembang.

"Mau berangkat, tuan?"

"Ya, saya mau berangkat lagi, terima kasih."

"Selamat jalan, sering-seringlah datang ke sini."

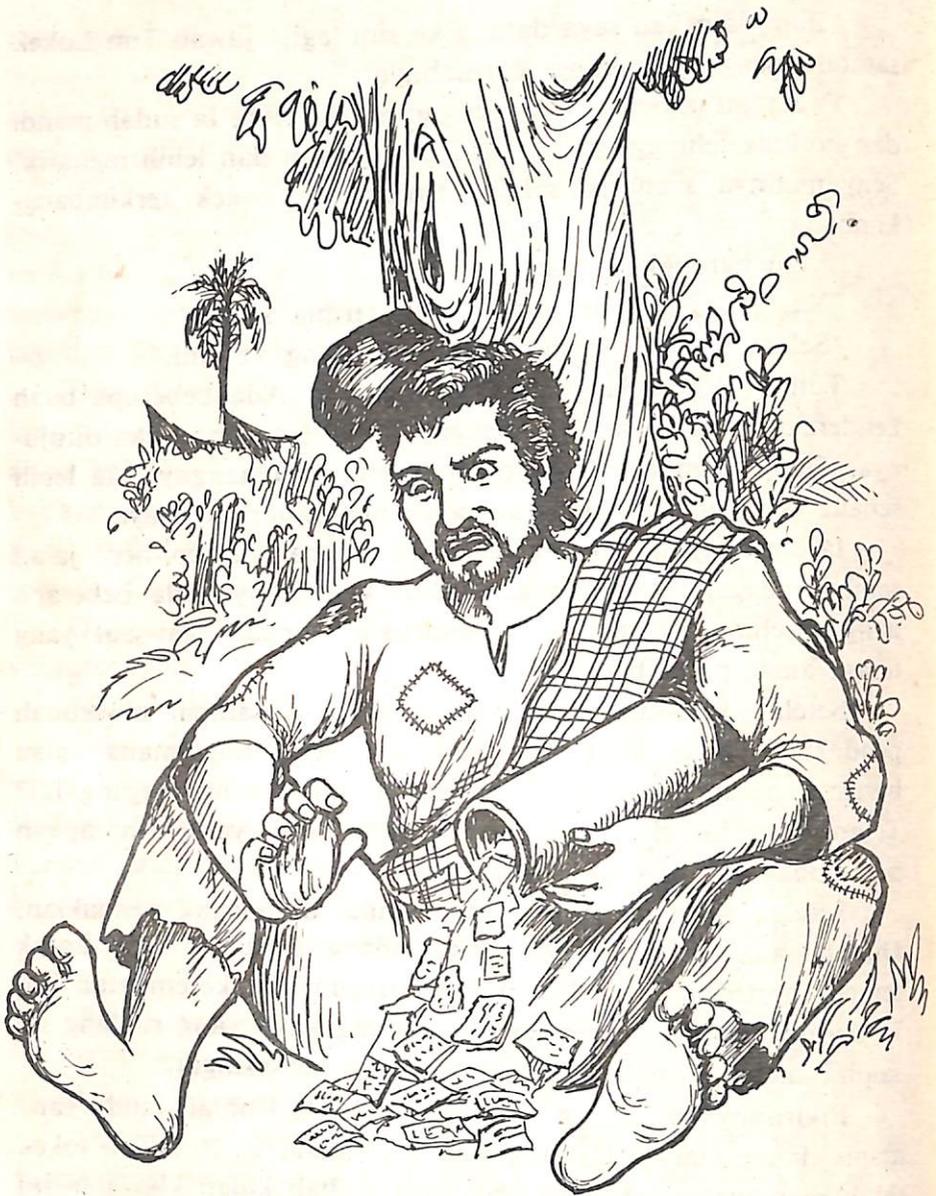
Tun Lokek melangkah ke jalan raya. Ada beberapa buah kenderaan yang lewat dan mengarah ke desa yang akan dituju-nya. Tetapi Tun Lokek emoh mengeluarkan uangnya. Ia lebih senang berjalan kaki dan tak perlu mengeluarkan biaya.

Ia melangkah dengan tegap dan cepat menepi-nepi jalan sambil mengepit tabungnya. Dalam kantongnya ada beberapa uang recehan. Tetapi itu dikeluarkannya pada saat-saat yang terasa amat perlu benar.

Setelah kira-kira satu jam berjalan ia sampai di sebuah pendakian. Jalan kian menanjak dan sepi. Bagaimana kalau bertemu perampok atau penodong di jalan yang lengang ini? Tetapi Tun Lokek tak perlu khawatir. Apa yang diharapkan perampok dari seorang gelandangan?

Setelah puas mendaki jalan sampai di puncak pendakian. Di sana ada seponon kayu yang rindang. Nyaman betul untuk tempat berteduh. Tun Lokek mempergunakan kesempatan itu. Ia duduk bersandar ~~di batang~~ di batang kayu yang rindang itu sambil mengipas-ngipas tubuhnya yang berkeringat.

Pikirannya melayang kepada kedai Siti Rubiah janda yang manis dan pintar melayani tamu itu. Kalau, Tun lokek tidak mau melanjutkan khayalannya. Sebab kalau khayalan itu



menjadi kenyataan maka sebahagian uangnya akan amblas. Dan ini yang tidak disukainya. Ia tak rela kalau kekayaannya akan susut walau sedikit.

Ditimang-timangnya tabung itu, kekasihnya yang tercinta di atas bumi ini. Nalurnya membisikkan ada sesuatu kelainan pada tabung tercinta ini. Entah bunyinya, entah beratnya, dan entah apa. Kecurigaannya timbul dengan tiba-tiba.

Dibukanya tabung bertuah tersebut lalu dituntungkannya isinya. Mata Tun Lokek terbeliak sebesar jengkol. Darah kemarahan membersit dari semua urat-urat darahnya.

Apa yang dilihatnya? Tidak selembarpun yang bernama uang muncul dari dalam tabung itu. Yang keluar hanyalah robekan-robekan kertas koran usang yang dilipat-lipat persis seperti uang kertas

Oh, ke manakah lenyapnya uang tercinta yang selama ini bertakhta dalam tabung itu? Tun Lokek cepat dapat me - mecahkannya.

"Bangsat! Penipu!" serunya berulang-ulang sambil menghempas-hempaskan tangannya. Lalu dimasukkannya kembali potongan-potongan kertas koran itu ke dalam tabungnya dan kemudian ia berdiri. Dengan cepat ia 'balik kanan' kembali menuju desa janda Siti Rubiah

Ia tahu pasti di mana ada tukang sunglap yang sudah mengubah tepekan uangnya menjadi tepekan potongan kertas koran. Jadi sebenarnya ia sudah terbayar sangat mahal dengan semua servis yang sudah dinikmatinya beberapa waktu tadi.

Dan bagaikan terbang ia setengah berlari menuju desa Siti Rubiah



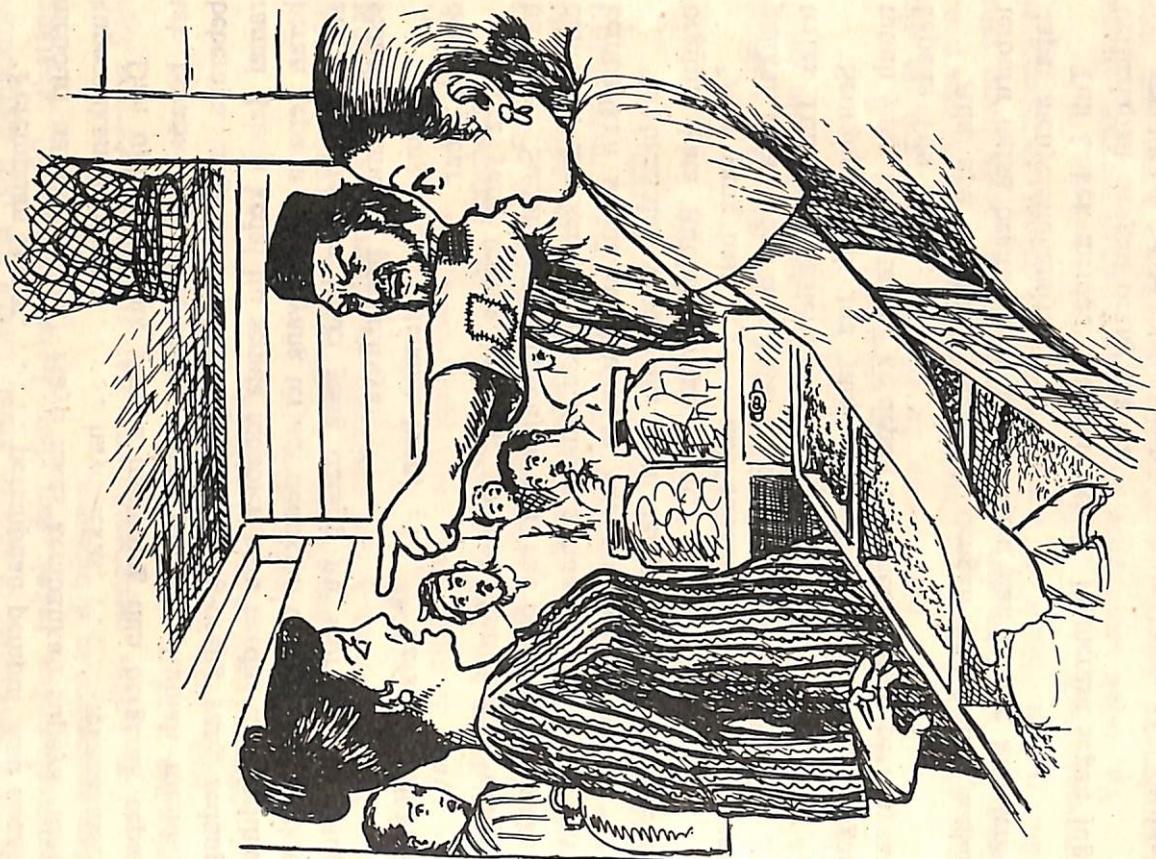
4. TUDUHAN

Siti Rubiah sedang sibuk melayani langganan dan para pembeli yang datang ke kedainya. Sore-sore begini kedainya itu sangat ramai. Sebab hanya satu itulah kedai yang menjual serba lengkap di desa itu. Apalagi pemiliknya ramah tamah dan pintar bergaul.

Harga barang-barang yang dijualnya tidak mencekik leher. Ia mengambil keuntungan hanya sekedarnya saja. Rupanya bagi dia berlaku semboyan 'biar sedikit untung tetapi laris'.

Berhutang sehari dua tidak apa pula bagi pemilik kedai ini. Hanya orang-orang yang lihay saja yang sering membuat ulah. Sekali dua, sampai empat kali ia membayar hutangnya dengan jujur. Tetapi kemudian setelah hutangnya bertimbun ia tidak pernah muncul lagi di kedai itu.

Dan tiba-tiba terjadi kehebohan. Dengan menyerobot saja mendadak muncul seorang bergaya gelandangan mengepit sebuah bambu kekuningan dan nafasnya memburu seperti kerbau yang sudah keletihan membajak sawah. Ia menghadang Siti Rubiah yang sedang meladeni seorang pembeli. Serta merta saja orang itu menuding-nuding puncak hidung janda itu dengan suara yang mengguntur:



"Perempuan laknat, perempuan penipu! Kau sudah mencuri uangku, yaaaa? Hayo lekas kembalikan supaya tidak kupecahkan kepalamu hayo lekas, lekaaaaasss!

Dan ujung telunjuk kirinya menuding dan bergerak cepat tak berapa jauh dari muka janda itu. Siti Rubiah mundur beberapa langkah ke belakang. Dan orang-orang yang sedang ramai dalam kedai itu semua menoleh atau berdiri dan melihat heran kepada adegan yang terjadi demikian cepatnya. Mungkin ada yang mengira lelaki yang datang itu seorang gila yang sedang kambuh penyakitnya.

"Tenang. tenang tuan," kata Siti Rubiah dengan sabar.

"Apa yang tenang keparat!" bentak Tun Lokek dengan buasnya. "Sudah kau bujuk-bujuk aku, kau beri minum, makan dan tidur dan kemudian kau rampas semua uangku, hayo kembalikan semua uangku yang kau rampas!"

"Bercaralah yang baik, tuan. Jangan seperti orang edan begitu," kata Rubiah dengan sabar.

"Apa yang baik, aku sudah kau tipu, lekas kembalikan kalau tidak tahu rasa, ku sita kedai rombengmu ini . .!" teriak Tun Lokek histeris.

Seorang bapak tua yang nampaknya berwibawa dengan tubuh yang kekar tampil ke depan dan mengajukan pertanyaan kepada Tun Lokek:

"Ada apa ini tuan, bicaralah dengan baik-baik, jangan terburu nafsu begitu. Asal dengan sabar dan tenang kita tentu dapat menyelesaikannya."

Tun Lokek menjadi mundur sedikit. Ia merasa segan juga berhadapan dengan orang tua itu.

"Duduklah dulu dan isaplah rokok sebentar. Sesudah menjadi tenang kita tentu dapat mencari penyelesaian yang baik" sambung orang tua itu.

Tun Lokek duduk sambil menghempaskan tabung ber-

tuahnya bersandar di sebuah kursi. Orang tua tadi menyodor-kan sebungkus rokok dan Tun Lokek mengambil sebatang dan menyelipkan di bibirnya.

Tun Lokek menghembuskan asap rokoknya beberapa kali ke udara.

"Nah, tuan ini siapa?" tanya orang tua tadi.

"Saya Tun Lokek," jawabnya.

"Jadi soalnya bagaimana?"

Tun Lokek mengisahkan bagaimana ia singgah di kedai itu. Diberi minum, diberi makanan dan dipersilahkan istirahat di kamar tamu kedai itu.

"Jadi di mana uang tuan yang hilang itu? Dan berapa?" tanya orang tua tadi yang kini langsung jadi penengah.

Dia tidak mau menerangkan di mana ia meletakkan uangnya, dia merasa khawatir semua orang yang hadir itu tentu akan mengetahui rahasianya dan ia juga merasa malu bahwa ia sudah menyimpan uang dalam tempat yang aneh itu.

"Jumlah uang saya kira-kira satu juta, pak."

Janda Siti Rubiah tertawa.

"Tuan-tuan semuanya, percayakan tuan-tuan bahwa orang yang seperti ini bentuknya akan mempunyai uang satu juta? Dan sudah membawanya kian kemari?"

Semua orang menggelengkan kepalanya.

"Ketika dia tadi masuk ke sini dan minta minum dia menerangkan bahwa dia tidak punya uang agak satu sen pun. Sekarang tiba-tiba dia mengatakan sudah kecurian uang satu juta rupiah. Siapa di antara kita yang dapat mempercayai omongannya?"

Ya, tidak seorangpun yang dapat mempercayainya. Orang gelandangan seperti itu akan membawa-bawa uang satu juta rupiah? Orang gila barangkali.

Suatu suara menyeletuk dari belakang:

"Barangkali orang ini gila, pak. Mari kita seret saja ke

sungai di belakang sana dan kemudian kita suruh pulang ke desanya!"

"Ya, betul, betul! Itu yang pantas untuknya membuat gaduh di kampung orang!"

Dan orang-orang yang berkerumun itu, terlebih yang muda-muda dengan tubuh yang berdegap sudah bersiap-siap akan menarik orang itu dan melemparkannya ke dalam sungai. Tun Lokek bangkit juga takutnya.

Siti Rubiah kembali ikut bicara:

"Dalam hal ini sayalah yang dituduh orang ini sudah mencuri uangnya. Coba tunjukkan bukti dan saksi-saksi bahwa dia memang ada memiliki uang banyak dan saya sudah mencurinya"

Tun Lokek rubu-raba tak tahu lagi apa yang akan diperbuatnya. Memang ia tak ada bukti dan saksi yang dapat menunjukkan kebenarannya. Keringat dingin mulai mengalir dari setiap pori-pori di kulitnya. Namun ia tak sudi kehilangan uangnya begitu saja.

"Kalau begitu saya akan mengadu kepada Hakim," ujar Tun Lokek setelah berpikir sebentar.

"Ya, mengadu boleh saja," sela orang tua tadi, "kami akan menunjukkan jalan ke rumah Hakim yang bijaksana di daerah ini. Tetapi kalau tuan tidak ada bukti-bukti dan tidak ada saksi-saksi rasanya pengaduan tuan itu tidak akan diterima Malahan tuan akan didakwa mengada-ada, membuat kehebohan dan kekacauan di daerah ini."

"Dan saya akan balik mengadu karena saya merasa dihina oleh orang ini," Siti Rubiah ikut campur, "saya sudah berbuat sangat baik kepadanya, diberi minuman, diberi makanan dan diberi tempat istirahat yang nyaman tapi, tahu-tahu saya dituduh mencuri uangnya. Huuh, itu keterlalaan, padahal kalau benar dia ada uang entah di mana hilangnya. tetapi siapa yang dapat mempercayai orang seperti ini punya uang satu juta?"

Satu rupiah saja takkan ada orang yang percaya apalagi tuan Hakim, ha, ha, ha, "

Tun Lokek merasa terpojok. Ia kehilangan tempat berpijak. Ia tidak mempunyai kawan dan ia tidak mempunyai seorang saksi dan tidak ada punya bukti sebesar apapun bahwa ia memang memiliki uang satu juta rupiah. Nampaknya uang itu akan ambias tanpa bekas. Mau rasanya ia melolong-lolong seperti seorang anak kecil yang kehilangan mainannya.

"Ya, barangkali mungkin juga tuan ini ada mempunyai uang banyak dan uang itu sudah hilang begitu saja. Mana tahu ada jin atau tuyul yang sudah mencuri uang itu. Saya berjanji akan memberi bantuan kepada tuan. Kalau perlu kita temui dukun, atau juru ramal dan kembalilah besok pagi ke sini."

Dan Tun Lokek tidak punya pilihan lain. Sedikit harapan masih bersenandung di sudut hatinya bahwa uangnya yang hilang itu masih mungkin kembali. Ia harus pasrah

5. MASUK PERANGKAP LAGI

Besok pagi benar saja Tun Lokek sudah muncul di kedai Siti Rubiah. Tetapi lagaknya bukan sebagai manusia garang yang sedang menuntut haknya atau menuduh orang dengan sembarangan lagi. Keadaannya kuyu dan loyo seperti seorang yang sedang minta dikasihi dan mempasrahkan nasib dan dirinya. Malahan lebih buruk dari yang kemarin.

Tetapi tabung keramatnya masih tetap dikepitnya di bawah ketiaknya.

"Mari duduk dulu, tuan. Nanti tuan akan saya bawa kepada seseorang yang dapat menolong tuan. Dan jika tuan memang benar sudah kehilangan ia akan dapat menolong dan malahan akan mengembalikan kerugian tuan dengan berlipat ganda. Tetapi tuan harus mematuhi semua apa yang saya perintahkan kepada tuan. Tuan berjanji?"

"Kalau kerugian saya akan kembali saya akan mematuhi semuanya."

"Jadi tuan berjanji?"

"Ya, saya berjanji malahan kalau perlu mau bersumpah"

"Bersumpah tidak perlu asal tuan memenuhi perjanjian tuan dan saya yakin kerugian pasti akan kembali dalam tempo

yang singkat Nah, sekarang minumlah kopi itu dahulu dan kemudian saya akan memberikan beberapa instruksi kepada tuan"

"Saya berjanji, bu," Siti Rubiah tersenyum entah karena dipanggilkan 'ibu' itu.

Iapun masuk ke dalam. Sebentar pelayan yang sudah dikenalnya memanggilnya masuk ke dalam kamar yang sudah dikenalnya pula.

Siti Rubiah sudah menunggunya di dalam.

"Kita akan menemui seseorang di kota," kata Siti Rubiah, "tetapi kita tak mungkin menemui orang itu dengan gaya tuan seperti ini. Karena tuan akan saya perkenalkan sebagai seorang jutawan dan sebagai, - Siti Rubiah tersenyum simpul, - "dan sebagai suami saya yang baru"

Tun Lokek terpana seketika dan masih kurang mengerti tujuannya. Ia tidak maklum sedikit juga bentuk permainan yang akan ditampilkan Siti Rubiah.

"Sebagai suami baru Rubiah?" pikirnya. Ia rela kehilangan uangnya itu jika benar-benar dapat menjadi suami Siti Rubiah janda muda yang pintar itu. Tetapi ini hanya sebuah sandiwara, sebuah komidi belaka. Tetapi bagaimana jalan permainannya itu dia belum tahu. Ia rupanya harus mempersiapkan diri untuk menjadi salah seorang pelakunya.

"Jadi bagaimana?" tanya Tun Lokek agak kurang sabar.

"Tuan harus berdandan sedikit. Mula-mula rambut tuan yang gondrong itu harus digunting rapi dan kemudian mandi yang bersih. Lalu berganti pakaian dan pakaian itu saya yang menyediakan. Kemudian kita akan pergi ke kota. Dan bagaimana kelanjutannya tuan akan lihat saja nanti. Tuan setuju?"

Tentu saja Tun Lokek segera menyatakan setuju. Yang buruk dari itu akan mau juga menurutkan dengan patuh dan taat setia. Apalagi perintah Siti Rubiah seakan-akan mempunyai hikmat yang luar biasa yang menyebabkan dia patuh saja



dengan apa yang diperintahkan.

Di belakang seorang tukang gunting sudah menunggu. Rambut gondrong Tun Lokek digunting rapi dengan potongan menurut zaman itu. Kemudian pelayan sang gadis itu memberikan kepadanya handuk, sabun, gundar gigi dan menyuruhnya pergi mandi ke sungai yang terletak tidak beberapa jauh dari di belakang kedai itu. Barangkali pekerjaan itu baru sekali itu pula dilakukan oleh Tun Lokek seumur hidupnya. Tetapi karena sudah terlanjur berjanji dan mematuhi semua instruksi ia patuh saja. Seperti seekor kerbau dicocok hidungnya.

Yang menjadi pemikirannya ialah dengan mematuhi semua perintah itu uangnya yang hilang akan kembali. Malahan ada harapan akan berlipat ganda. Untuk kembali seperti biasa saja sudah seribu kali syukur.

Sesudah mandi bersih-bersih pelayan sudah menantinya dengan seonggok pakaian. Barangkali pakaian bekas tetapi masih baru. Barangkali pula pakaian suaminya yang sudah meninggal. Itu bukan soal. Dan agak kikuk juga Tun Lokek mengenakan pakaian itu ke tubuhnya namun tubuhnya terasa ringan dan segar. Dan, waaah, pakaian itu memang sebagai pinang pulang ke tampuknya, seperti sudah ditempah untuknya. Dan, sungguh pakaian seperti itu sekali itu-lah pernah dikenakannya seumur hidupnya.

Siti Rubiah muncul dari dalam. Ia juga sudah berpakaian lengkap dan kini kelihatannya cantik dan ayu sekali. Mata Tun Lokek terbeliak menatap wajah janda muda itu. Dan Siti Rubiah juga tertawa melihat aksi Tun Lokek.

"Coba tuan berdiri di depan kaca itu!" katanya sambil menunjukkan sebuah kaca besar di dalam ruangan itu. Tun Lokek berdiri ke muka kaca. Dan apa yang dilihatnya? Seorang laki-laki yang gagah dan ganteng dengan adun temadun yang mentereng dan aksinya persis seorang jutawan muda. Jauh sekali bedanya dengan bentuknya yang kemarin yang tak

ubahnya dengan seorang gelandangan. Laksana siang dengan malam. Dan rasanya dalam potongan seperti sekarang ini ia cocok menjadi suami baru janda Siti Rubiah yang cantik dan campin berdagang itu.

Ia benar-benar mendapat pengalaman baru yang amat berharga dan tidak dapat dinilai dengan uang. Bagaimana membentuk seorang manusia.

Lama ia berdiri di muka kaca untuk mengenali wajahnya yang baru dan tak pernah diimpikannya bahwa ia seperti itu.

Pelayan gadis itu datang dari dalam dan sudah siap berpakaian.

"Kenderaannya sudah siap?" tanya Siti Rubiah.

"Sudah, bu."

"Nah, ambil tas berisi uang dalam lemari dan mari kita berangkat!"

Ia memberi isyarat kepada Tun Lokek supaya menuruti. Beberapa orang yang berdiri di muka kedai terpana. Barangkali mereka mengira bahwa Siti Rubiah benar-benar sudah mempunyai seorang suami baru yang gagah dan ganteng.

Orang-orang yang melihat keadaannya kemarin tidak akan mengira bahwa manusia yang muncul bersama Siti Rubiah itu adalah itu juga orangnya. Sudah amat jauh bedanya.

Sebuah kereta berkuda dua sudah menanti di jalan tepat di muka kedai. Pada masa itu mobil belum ada. Siti Rubiah bersanding dua dengan Tun Lokek di jok belakang kereta. Dalam perasaan Tun Lokek benarliah janda muda itu sudah menjadi isterinya. Fatimah pelayannya duduk di samping kusir dengan mengepit tas yang penuh berisi uang.

Perasaan Tun Lokek sebagai pemeo Minang : 'Sebagai diambung-ambung cigak'. Entah bagaimana perasaan diambung-ambung cigak itu entahlah. Sebab belum pernah ada manusia yang diambung-ambung cigak.

Seketika Tun Lokek lupa dengan segala-galanya. Lupa

dengan sawahnya, lupa dengan kerbau-kerbaunya, lupa dengan tabung uangnya. Dan naik kereta itu alangkah senangnya! Seumur hidup dia belum pernah naik kereta seperti itu, walau dia sanggup membeli sepuluh buah kereta semacam itu.

Jarak ke kota tidak berapa jauh. Hanya kira-kira satu jam perjalanan mereka. Tun Lokek sering juga ke kota ini. Untuk membeli atau menjual ternaknya. Tetapi ia tak pernah naik kereta, biasanya hanya dengan berjalan kaki.

Akhirnya kereta berhenti di muka sebuah toko besar. Sebuah toko besar kepunyaan seorang Cina.

"Ingat!" kata Rubiah memperingatkan. "Tuan harus tetap patuh atas intruksi saya. Kalau tidak dan mengalami kegagalan kerugian tuan sendiri yang akan menanggungnya."

Tun Lokek dalam gaya baru ini hanya manggut-manggut saja. Dan Rubiah turun dari atas kereta dan masuk ke dalam toko tersebut.

Baba Hong pemilik toko sendiri yang menyambut kedatangan Siti Rubiah. Toko Hong memang langganannya tempat dia membeli segala keperluan kedainya.

"Toke," kata Rubiah dengan senyumannya, "saya datang sekali ini dengan seorang calon langganan toke. Ia mempunyai sebuah toko di sebuah desa dan dia termasuk seorang hartawan yang kaya raya"

"Bagut, bagus," jawab si toke sambil mengangguk-angguk seperti sepatung kenyang.

"Dia juga seorang saudagar hasil-hasil bumi yang besar. Saya sudah katakan kepadanya bahwa toke sedia memberi persekot sebanyak dua juta rupiah kepadanya. Dan dia akan membelikan cengkeh, kulit manis, dan hasil-hasil lainnya. Kalau saya bilang begitu harap toke meng-iya-kan saja, yaaa?"

Sang toke agaknya kurang mengerti dengan permainan ini tetapi ia hanya mengangguk saja. Mungkin si toke ini sudah terpengaruh dan terpesona dari janda yang penuh wibawa ini.

Barulah Rubiah memanggil Tun Lokek dan pelayannya. Tun Lokek sangat dihormati oleh toke toko itu dan dipersilakan duduk dalam ruangan kantornya. Dan tak lupa menyuguhkan rokok yang mahal dan enak rasanya.

"Silahkan tuan duduk di sini, saya akan membeli barang-barang untuk kedai," ujarnya kepada Tun Lokek. Dan patuh atas perjanjian Tun Lokek hanya mengangguk saja.

Sang toke muncul sebentar.

"Toke, jangan lupa, yaaa? Dua juta"

"Hay . . . yaaa, saya titak lupa laa, nanti saya kasi tiga juta laaaaa" jawab toke sambil pergi.

"Tuan nanti akan menerima tiga juta," kata Rubiah sambil tersenyum. Tun Lokek bernapas lega. Uangnya akan kembali tiga juta. Hilang satu juta timbul tiga juta. Tak apalah Menyembah-nyembah toke Cina dan janda itu lagi mau dia asal menerima tiga juta. Dasar tabung kiramat!

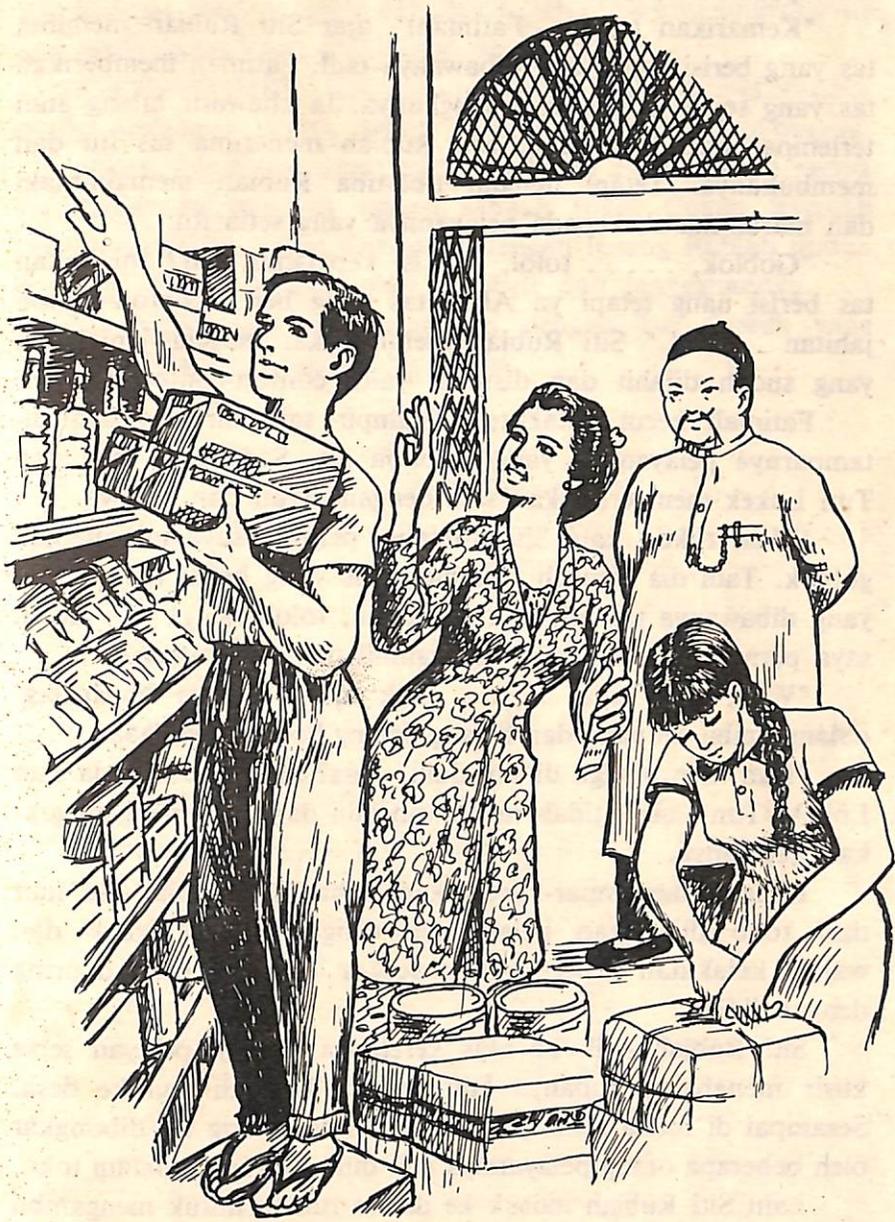
Siti Rubiah mulai membuat faktur pesanan. Sekali ini agak istimewa. Barang-barang yang biasa dibeli sedikit sekarang berlipat ganda. Yang tak biasa dibeli kini dibeli. Sehingga fakturnya sampai dua tiga lembar.

Mana barang yang sudah masuk faktur diambilkan dan diangkat juga ke dalam kereta. Sehingga kereta berkuda dua itu mulai penuh sesak dengan barang-barang yang dibeli Siti Rubiah. Berbagai macam ragamnya, barang-barang keperluan sehari-hari, barang kelontong, pakaian jadi, bahan pakaian, obat-obatan dan lain-lain.

Semua buruh dan pelayan dalam toko itu jadi sibuk untuk meladeni Siti Rubiah.

Begitu juga dengan sang toke, ia dengan sigap mem-permainkan 'sempoa'nya untuk menghitung berapa jumlah faktur Siti Rubiah. Berdekak-dekak bunyi anak sempoa, maju mundur, keluar masuk sarangnya.

Akhirnya terdapatlah suatu jumlah yang harus dibayar



oleh pemesan yaitu Siti Rubiah.

"Kemarikan tas itu, Fatimah!" ujar Siti Rubiah meminta tas yang berisi uang yang dibawanya tadi. Fatimah memberikan tas yang sejak tadi terus dipangkunya. Ia khawatir hilang atau terlempar dari kendaraan. Siti Rubiah menerima tas itu dan membukanya. Tetapi dengan tiba-tiba Rubiah memaki-maki dan marah-marah kepada pelayannya yang setia itu:

"Goblok, tolol, apa isi kepalamu, Fat? Ini bukan tas berisi uang tetapi ya Allah tas yang berisi contoh-contoh jahitan " Siti Rubiah membongkar berjenis-jenis kain yang sudah dijahit dan disulam yaitu contoh-contoh jahitan.

Fatimah kecut ketakutan. Hampir saja diremas dan ditamparnya pelayannya yang ceroboh itu. Sedang si toke dan Tun Lokek memperhatikan saja dengan heran dan kecewa.

"Maaf toke," kata Siti Rubiah, "pelayan saya ini sungguh goblok. Tadi dia disuruh membawa tas yang berisi uang tetapi yang dibawanya tas ini, huuuh, tololnya, Boleh saya permisi sebentar toke mengambil uang ke rumah?"

"Wah, titak apa, titak apa. Nyonya boleh pigi pulang ambil itu uang dan balang-balang boleh bawa laaa"

"Dan tuan tunggu di sini dulu, yaaa?" katanya kepada Tun Lokek. Tun Lokek tidak menjawab lain daripada menganggukkan kepalanya.

Dengan menampar-namparkan paha Siti Rubiah ke luar dari toko diiringkan pelayannya dengan membungkuk dan wajah ketakutan seperti sikap seekor kucing kurus digiring dengan lidi.

Siti Rubiah naik ke atas keretanya dengan pelayan serta kusir menghalau kudanya lalu mereka kembali lagi ke desa. Sesampai di muka tokonya semua barang-barang itu dibongkar oleh beberapa orang pelayannya dan dimasukkan ke dalam toko.

Lalu Siti Rubiah masuk ke dalam rumah untuk mengambil tas yang berisi uang dan kembali ke kota?

Tidak! Ia tidak berbuat demikian. Ia mengganti pakaiannya dengan pakaian kerja lalu mulai menyusun barang-barang yang tadi dibawanya dari toko Hong.

Kini semua lemari, rak-rak dan semua ruangan yang kosong dalam kedainya sudah penuh sesak dengan barang-barang.

Dalam tempo beberapa jam saja kedai yang tadinya hanya kecil sekarang menjadi seperti sebuah toko. Cukup lengkap barang²-barangnya. Dan kemudian dengan tenang Rubiah duduk ditempat biasa menanti para pembeli dan langganannya.

Ia seakan-akan tak ingat lagi dengan Tun Lokek yang ditinggalkannya di toko Baba Hong.

6. LINGKARAN SETAN

Sudah lebih dari dua jam toke Hong dan Tun Lokek menunggu. Namun tanda-tanda Siti Rubiah akan kembali belum ada. Sudah banyak kereta yang lewat tetapi belum kereta Siti Rubiah.

Toke Hong tiap sebentar melihat keluar. Tun Lokek sudah semakin gelisah. Perutnya sudah lapar. Tetapi walaupun pakaiannya serba bagus tidak ada uang agak sepebis dalam kantongnya. Barangkali Rubiah lupa memberi uang jajan bagi 'sang suami barunya'.

Ia berjalan mondar mandir dalam toko dan duduk di sebuah bangku di muka toko sambil melihat ke arah yang mestinya Siti Rubiah muncul. Sudah putih mata memandang orang yang ditunggu tidak juga kunjung datang. Perutnya sudah keroncongan menahan lapar.

"Pasti perempuan terkutuk inilah biang keladinya. Dialah yang menipu dan mencuri uangku. Sekarang aku ditipunya lagi," berungutnya diam-diam. Tetapi dia tidak tahu apa yang mesti diperbuatnya. Dan mata sang toke sudah sering mencuri pandang kepadanya. Mungkin Cina itu mengira bahwa dia termasuk komplotan yang hendak menipunya.

Hari sudah dekat waktu lohor. Siti Rubiah tidak juga muncul. Dan memang dia takkan muncul lagi. Sebagaimana diceritakan dia sudah duduk senang-senang menunggu kedainya yang sudah sarat dengan barang-barang baru yang dibawanya dari toko Baba Hong.

"Hay yaaa, bagaimana ini sobat!" tanya Baba Hong, "gua sudah tunggu-tunggu itu lu punya bini tapi tidak datang laaa . . ."

"Saya juga sudah gelisah toke," jawab Tun Lokek.

"Cialat laa, lu boleh pigi cali dia olang dan bawa ke sini, kasi owe punya duit laaa," kata toke itu juga dengan kesal.

Tun Lokek melangkah pergi. Tak tahu ke mana dia harus pergi. Satu pikiran 'ingin kembali ke desa Siti Rubiah dan menyeret perempuan jahanam itu ke muka Hakim'. Dan pikiran lain 'langsung saja pergi mengadu kepada Hakim'. Tetapi dia tidak tahu di mana tempat Hakim itu.

"Keadilan harus dicari," pikirnya.

Lama Tun Lokek berdiri terkimbang-kimbang di tepi jalan besar. Orang-orang yang lewat kadang-kadang melihat sekilas kepadanya. Tetapi orang-orang itu tidak satupun yang dikenalnya. Dan merekapun tidak mengenal Tun Lokek.

Tun Lokek terus juga melangkah tak tentu tujuan. Sedang dalam ususnya gelang-gelangnya sudah berdendang sayang menyerukan lagu lapar yang kian nyaring suaranya

Tetapi sungguh untung bagi Tun Lokek. Tiba-tiba ia melihat sebuah gedung di pinggir jalan. Di sebuah ruangan di samping gedung itu kelihatan beberapa orang sedang duduk di atas sebuah bangku panjang. Tun Lokek mencoba membaca papan merek yang terpampang di muka gedung itu.

SUTAN KEADILAN BESAR
Hakim Pengadilan Negeri

"Nah, ini dia," pikirnya dengan rasa gembira. "Aku akan mengadukan perempuan penipu itu kepada Hakim. Supaya dia diseret dibawa ke sini dan diadili."

Tun Lokek masuk ke dalam halaman gedung Pengadilan itu dan celingak celinguk melihat ke sana ke mari seperti sedang mencari sesuatu.

Hakim Sutan Keadilan yang termasyhur itu sedang duduk di atas kursi kebesarannya diapit oleh beberapa orang pegawainya mendengarkan pengaduan. Ada dua orang sedang menyampaikan pengaduannya kepada Hakim yang mulia itu. Tun Lokek agak kaget juga sedikit sebab kedua orang itu menyebut-nyebut namanya. Yah, mana ada nama Tun Lokek yang lain di dunia ini. Paling tidak di negeri itu.

Tun Lokek memperhatikan kedua orang itu. Rasanya dia mengenal mereka si Badut dan Maali. Dan kedua orang itu adalah keponakannya.

Karena ia mengenal kedua orang yang menyampaikan pengaduan itu tanpa disadarinya ia melangkah masuk ke dalam ruangan itu dan duduk di sebuah bangku. Memang menurut kelaziman pada masa itu orang umum boleh saja masuk ke dalam ruangan itu mendengar sidang pengadilan atau mendengarkan orang-orang menyampaikan pengaduannya.

Tun Lokek mendengar dialog antara Hakim dengan Badut.

"Jadi Tun Lokek ini apa kepada kalian?"

"Dia mamak kandung kami, pak Hakim."

Hakim lalu menanyakan bagaimana ciri-ciri mamak mereka yang hilang itu. Badut memberi gambaran bentuk dan wajah Tun Lokek persis sebelum di sunglap oleh Siti Rubiah menjadi seorang jutawan muda tetapi tidak punya uang satu sen pun dalam kantongnya.

Sedang berbicara dengan Hakim itu Badut dan Maali sering juga melihat ke barisan penonton dan bersabung mata dengan Tun Lokek yang sudah berubah wajah itu. Tetapi mereka tidak

ada menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka kenal dengan orang itu.

"Kami menaruh khawatir atas keselamatan mamak kami itu pak Hakim," Maali menambahkan keterangannya, "sebab dia selalu membawa semua uangnya ke mana dia pergi."

"Berapa kira-kira dia membawa uang?" tanya Hakim

"Kami tak tahu berapa banyaknya pak Hakim. Tetapi dia membawa semua harta kekayaannya. Dengan gampang dia akan membeli sepuluh bahkan seratus ekor kerbau dengan uang yang dikundang-kundangnya itu "

"Ck, ck, ck, " kata pak Hakim menepak-cepakkan lidahnya saking keheranan.

"Dia membawa uang dengan apa?"

"Dalam sebuah tabung bambu, pak hakim."

Panitera mencatat-catat lagi dalam sebuah buku besar. Berita kehilangan seorang kaya yang membawa uang yang sanggup dibelikan seratus ekor kerbau.

Hakim melancarkan pertanyaannya lagi:

"Sudahkah kalian jajaki ke mana kira-kira mamak kalian itu pergi? Dan di mana orang melihatnya untuk penghabisan kali?"

Badut dengan wajah berseri-seri menjawab pertanyaan pak Hakim dan bersikap seperti seorang detektif yang paling ulung di bawah kolong langit ini:

"Sudah pak Hakim dan karena itulah kami datang ke mari untuk mengadakan hal itu. Kali terakhir orang melihatnya di desa Perdamaian di sebuah kedai. Pemilik kedai itu seorang perempuan janda. Sesudah itu orang tak pernah melihatnya lagi, hilang tak tentu rimbanya, hanyut tak tentu muaranya!"

"Siapa nama pemilik kedai itu?"

"Setelah kami tanya-tanya namanya Siti Rubiah, "

Panitera membuat catatan dan Hakim kembali mengajukan pertanyaannya:

"Kalau kalian sudah mengetahui hidup atau mati mamak kalian yang hilang itu terus bagaimana?"

"Kalau dia masih hidup, yaa, sudahlah! Tetapi jika dia sudah mati, maka kami akan mengumpulkan semua catatan tentang harta kekayaannya terutama ternak-ternak yang banyak dipelihara orang. Juga tentang tabung berisi uang yang selalu dibawa-bawanya itu."

"Lalu," tanya Hakim.

"Lalu kami akan membagi-bagi semua hartanya itu secara adil antara kami dan bila perlu dengan perantaraan pak Hakim."

"Jadi yang perlu bagi kalian tentang berita hidup atau matinya dan tentang warisannya, bukan?"

"Ya, benar pak Hakim. Mamak kami itu adalah seorang manusia yang amat pelit, kikir, bakhil, lokek, dan amat sayang dengan harta dan uang. Kekayaannya tidak bermanfaat bagi kaum keluarganya, apalagi bagi orang kampung. Bahkan bagi dirinya sendiri!"

Badut dan Maali saling berganti menceritakan bagaimana sifat kikir Tun Lokek sehingga pak Hakim tiap sebentar men-deceh-deceh mendengarkan riwayat manusia yang kikir itu.

"Baiklah," kata Hakim, "kami akan mengurus perkara ini tetapi kalian harus berjanji bilamana tabung berisi uang itu dapat sebahagian harus kalian wakafkan dan dermakan kepada fakir miskin, demikian juga harta-hartanya yang lain."

"Ya, sesuai dengan hukum faraid kami tidak berkeberatan pak Hakim. Itu memang sewajarnya"

Lalu Hakim menanyakan alamat mereka dan kemudian membubuhkan tanda tangan pada lembaran pemeriksaan.

"Kami akan memanggil kalian bila diperlukan. Dan kami akan memerintahkan memanggil Siti Rubiah untuk diminta keterangannya," ujar Hakim pada akhir pemeriksaan.

Keduanya dipersilakan duduk pada bangku tempat duduk umum. Dan kebetulan saja tempat duduk yang kosong berada

disebelah menyebelah Tun Lokek. Tetapi sungguh heran keduanya tidak mengenal sedikitpun Tun Lokek mamak yang dicari-carinya itu walau berkali-kali Tun Lokek menghadapkan mukanya kepada Badut dan Maali.

Tentu saja logis. Mereka mencari bulan. Yang ditemuinya ialah matahari. Tentu saja mereka tidak menerangkan matahari itu ialah bulan yang dicarinya.

Kini Tun Lokek menjadi serba salah. Mau menerangkan kepada keduanya bahwa dialah Tun Lokek mungkin jalan pemeriksaan Hakim akan berantakan. Sedang dia ingin tahu bagaimana kebijaksanaan Hakim untuk mencari tabung wasiatnya yang isinya hilang tak keruan.

Barangkali siapa tahu pak Hakim yang bijaksana itu akan mampu memecahkan rahasia itu. Dan di saat itulah dia muncul menampilkan dirinya sebagai Tun Lokek. Mungkin kedua kemenakannya apalagi orang-orang yang tak kenal kepadanya tidak percaya bahwa dialah Tun Lokek walau dalam bentuk dan wajah yang baru.

Dan tujuannya semula akan mengajukan pengaduan bahwa dia sudah ditipu janda Siti Rubiah terpaksa disimpannya kembali. Sebab semua sekarang serba salah. Ia harus menunggu bagaimana perkembangannya dulu. Ia terlibat dan terbelit dalam 'lingkaran setan' yang belum dapat dipecahkan dengan kemampuan dan otaknya sendiri.

Badut dan Maali sebentar kemudian meninggalkan tempat itu sebelum sempat bicara 'ba, atau bi atau bu' dengan Tun Lokek. Tun Lokek sendiri ingin tahu apa yang akan diperbuat kemenakannya itu juga sanak familinya yang pada batinnya mengharapkan kematiannya. Sebab itu sementara ia merasa aman dalam bentuknya sebagai sekarang. Yah, suatu lingkaran setan yang belum tentu bagaimana corak penyelesaiannya

Pak Hakim yang mulia itu sudah akan menutup kantornya karena tidak ada pengaduan baru lagi. Namun di luar terdengar

suara ingar bingar. Seorang laki-laki bukan bangsa Indonesia masuk dengan terburu-buru ke dalam ruangan sidang. Di puncak kepalanya tertenggek sebuah topi bulat berwarna hitam dan kumisnya melintang berkeluk ke bawah. Jadi berbeda benar dengan seorang pengawal bertubuh kekar dengan sepasang kumis yang lebat dan melintang berkeluk ke atas.

Rupanya Cina itu sudah amat dikenal di kota itu.

"Ada apa Baba Hong?" tanya Hakim setengah tertawa melihat kehadiran Cina itu.

"Hay . . . yaaa, ini pelkala susah laa pak Hakim. Saya kena tipu laaa "

"Siapa yang tipu Baba?"

"Itu janda Siti Lubiah"

"Ah masa, dia kan langganan Baba"

"Dia ambil owe punya balang, dia tinggal dia punya laki, dan tidak bayat dia punya hutang huwaaaa, owe banyak susah di bikin ini Siti Lubiah"

Hakim yang terhormat setengah tertawa mendengar pengaduan orang Cina itu tetapi dalam hatinya ia berkata:

"Lagi-lagi Rubiah, ada apa dengan janda ini?"

"Berapa Baba kena tipu?" Dan Baba Hong mengatakan suatu jumlah sambil menyodorkan selebar faktur.

Panitera kembali sibuk mencoret-coret dalam buku besarnya yang barangkali buku itulah yang bernama 'Buku Dosa'.

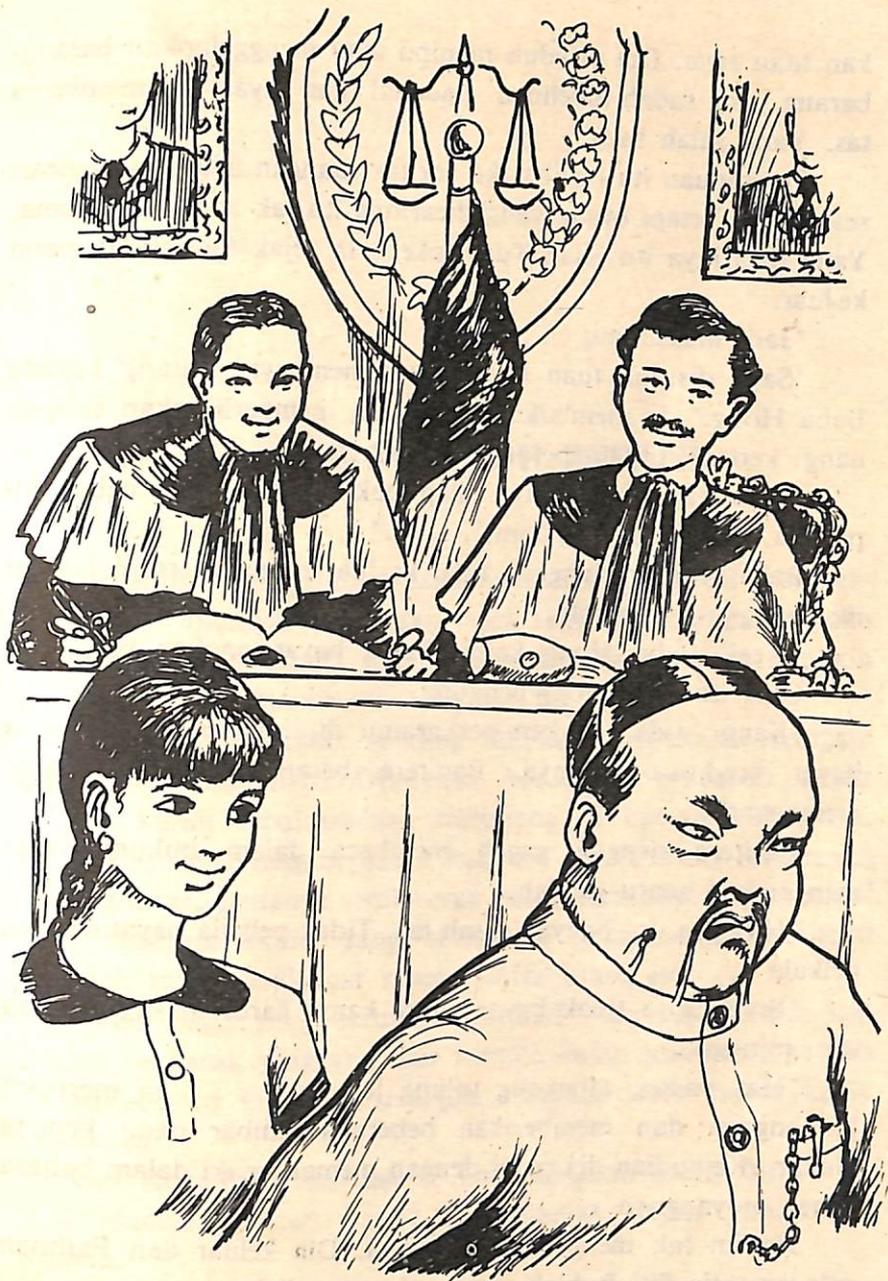
Hakim belum sempat melanjutkan pertanyaannya ketika seorang perempuan masuk menyandang sebuah tas.

"Kau mau mengadukan apa pula?" tanya pak Hakim dengan kesal. Dia sudah ingin pulang dan ingin beristirahat tetapi 'klien' yang harus diurusnya masih saja berdatangan.

"Saya tidak mau mengadukan apa-apa pak Hakim. Saya hanya mau mencari toke Baba Hong."

"Untuk apa dia dicari?"

"Kabarnya Baba Hong datang kepada pak Hakim mengadu-



kan tuan saya. Dia dituduh menipu atau menggelapkan barang-barang yang sudah dibelinya. Padahal tuan saya silap membawa tas. Yang salah saya."

Perempuan itu melihat ke sekitar ruangan agaknya mencari seseorang. Tetapi orang yang dicarinya itu tak ada lagi di sana. Yang dicarinya itu ialah Tun Lokek. Ia sejak tadi sudah pergi ke luar.

"Jadi maksudmu?"

"Saya disuruh tuan saya untuk membayar hutang kepada Baba Hong." Ia membuka tasnya dan memperlihatkan setepuk uang kertas. Entah berapa banyaknya.

"Huwaaa, saya silap pak Hakim. Saya cabut itu pelkala, pelmisi pak Hakim,"

Baba Hong melangkah mau ke luar ruangan tetapi Hakim memanggilnya kembali.

"Heei, Baba Hong kamu harus bayar ongkos perkara!" Cina itu ter bengong-bengong.

"Kamu sudah ajukan perkaramu di sini dan kamu harus bayar ongkos-ongkosnya. Panitera berapa Cina ini harus membayar?"

Panitera dengan gagah membaca dalam bukunya dan mengatakan suatu jumlah.

"Hay yaa, ini banyak susah laa. Tidak pelkala bayat ongkos pelkala"

"Boleh saja tidak bayar tetapi kamu harus masuk penjara satu minggu"

"Hay yaaaa, tapekong tulung laaa, " Ia merogoh kantongnya dan memberikan beberapa lembar uang kepada Hakim. Kemudian dia pergi dengan memaki-maki dalam bahasa nenek moyangnya.

Hakim tak mengerti maksudnya. Dia keluar dan Fatimah pelayan setia Siti Rubiah menurutkannya di belakang

★ ★ ★

7. PESURUH YANG GAGAH BERANI

Besoknya Siti Rubiah sedang sibuk meladeni pembeli-pembeli di tokonya. Ya, sudah layak sekarang dinamakan toko sebab barang jualannya sudah bertambah banyak dan semakin beragam-ragam memenuhi tokonya itu.

Tiba-tiba masuklah seorang laki-laki berpakaian seragam berwarna kemerahan. Orangnya berdegap, bertubuh kekar dengan kumis tebal malang melintang di bawah hidungnya.

"Hai, siapa yang bernama Rubiah?" tanya orang itu dengan suara guntur, gemanya serak-serak parau membuat hati menjadi ciut. Beberapa orang yang berada di sana menjadi terkejut setengah mati mendengar suara guntur orang itu.

"Hai siapa yang bernama Rubiah?" tanyanya sekali lagi sambil berkacak pinggang dan memilin-milin kumisnya ke kiri ke kanan, ke kiri lagi sehingga menjadi lebih hebat keluk kumis itu.

Siti Rubiah berdiri dan ke luar menemui orang itu.

"Mamak mencari siapa? Dan mamak siapa?" tanya Siti Rubiah.

"Saya mencari perempuan yang bernama Siti Rubiah. Dan saya ialah Pendeka Maas, pengawal kantor Hakim di negeri ini. Kamu belum kenal dengan saya?"



Bukan main angkuh dan garang sikapnya. Semuanya seakan-akan mau ditelannya bulat-bulat.

"Untuk apa mamak mencari Rubiah?" tanya Siti Rubiah lagi.

"Bapak Hakim di kota memerintahkan supaya dia datang menghadap pada hari ini juga."

"Untuk apa?"

"Dia dituduh membunuh, atau setidaknya ikut serta melenyapkan jiwa seorang manusia"

"Oh, suatu perkara hebat. Tetapi sebaiknya mamak jangan berdiri di luar, mari masuk dulu. Istirahatlah dulu. Nanti boleh saya panggilkan Rubiah yang mamak maksud."

"Tidak bisa. Saya harus segera kembali ke kota."

"Mamak ke sini dengan kendaraan apa?"

"Kendaraan kedua kaki sendiri"

"Aduh, alangkah letihnya mamak sekarang. Sebab itu baiklah duduk dulu sebentar, tidak ada salahnya bukan?"

Akhirnya Pendeka Maas yang garang itu mau juga duduk ke dalam kedai tempat menjual minuman dan makanan. Belum beberapa menit duduk pelayan sudah menyuguhkan satu gelas minuman segar.

"Silahkan bapak minum!" kata pelayan dengan ramah dan hormat. Orang terkantuk disorongkan bantal, orang dahaga disuguhkan segelas es buah. Kemudian menyusul rokok nikmat. Dan kemudian, menyusul lagi satu piring nasi goreng yang bukan main lezat kelihatannya. Dan sesudah disantap memang tidak alang kepalang sedapnya. Kumis Pendeka bergerak-gerak sambil menyantap makanan itu. Barangkali jarang ia mendapatkan minuman dan makanan yang se enak itu seumur hidupnya.

Kemudian seorang pelayan mempersilakan Pendeka Maas yang garang itu masuk ke dalam. Heran, ia patuh saja.

Di dalam Siti Rubiah sudah menanti. Tetapi Pendeka tidak

tahu bahwa perempuan itu ialah Siti Rubiah yang harus dibawanya menghadap tuan Hakim.

"Sebentar lagi Rubiah akan berangkat bersama-sama dengan mamak dengan naik kereta. Tetapi baiklah kita omong-omong sebentar."

Satu bungkus rokok yang terkenal pada masa itu disuguhkan padahal biasanya ia hanya mengisap rokok daun enau di pelintir dengan tembakau yang buruk kualiteitnya.

"Mamak pegawai kantor pak Hakim?" tanya Rubiah.

"Ya."

"Sudah lama mamak bekerja di sana?"

"Sudah lama, lebih sepuluh tahun."

"Wah, tentu gaji mamak besar di sana bukan? Dan barangkali sudah bisa membangun rumah yang serba mentereng dan tidak kurang sandang pangan"

Pendeka berkumis malang melintang itu mengeluh dan menarik napas panjang.

"Gaji hanya cukup untuk makan saja. Membangun rumah? Itu hanya impian nyonya."

"Ck, ck, ck, " Siti Rubiah memperlihatkan keherannya.

"Kalau mamak pegawai saya, pasti akan saya beri gaji sepuluh kali gaji mamak yang sekarang. Dan akan saya buat sebuah rumah yang mungil cukup untuk serumah tangga. Dan akan saya beri jaminan hidup untuk hari depan sehingga di hari tua tidak sampai hidup susah,"

Pendeka Maas berkumis panjang termenung panjang. Entah apa yang dikhayalkannya.

"Sekarang begini," ujar Siti Rubiah, "Mamak berhenti saja jadi pegawai kantor Hakim itu. Dan hari ini juga saya terima bekerja pada saya. Sebab saya memerlukan seorang yang gagah berani dan garang seperti mamak. Mamak maklum di sini banyak orang-orang yang berhutang dan sangat sukar

untuk membayar hutangnya. Maka mamak sangat cocok untuk pekerjaan itu guna memungut hutang-hutang orang yang seperti itu. Dan saya akan memberi persekot gaji untuk tiga bulan. Itu berarti tiga puluh kali penghasilan yang mamak terima dari kantor Hakim itu. Dan tentang pemberhentian mamak di sana sayalah yang mengurusnya sampai beres."

Pendeka terkimbang-kimbang. Perputaran otaknya seakan-akan berhenti. Dia tidak dapat berfikir wajar lagi. Di matanya terbayang lembaran-lembaran uang kertas yang akan diterimanya setiap bulan. Dan ia akan dapat hidup senang dan makmur. Juga akan punya sebuah rumah.

"Saya beri mamak waktu berpikir selama lima menit," ujar Siti Rubiah lagi. Ia masuk ke dalam kamarnya. Dan lima menit kemudian ia kembali menemui Pendeka Maas.

"Bagaimana?" tanya Siti Rubiah.

"Kalau saya menerima persekot itu hari ini saya akan menerima tawaran nyonya."

Siti Rubiah tersenyum kecil.

"Tentu, tentu pasti mamak terima sesudah dipenuhi syarat-syaratnya."

"Syarat-syaratnya apa?"

"Kalau mamak datang menemui langganan yang menunggak dengan gaya begini mereka pasti akan lari lintang pukang sebab takut dengan kumis mamak yang keren itu. Jadi kumis ini harus dibersihkan dulu. Kemudian salah satu gigi mamak harus dilapisi dengan emas supaya mamak kelihatan lebih tampan dan berwibawa"

"Dan yang ketiga baju seragam mamak diganti dengan seragam yang lazim dipergunakan di toko-toko. Bukan banyak warna merahnya tetapi banyak warna kuningnya. Nah, rasanya mamak kelihatan lebih tampan"

Pendeka Maas kelihatan berpikir sejenak.

"Dan kemudian saya menerima persekotnya?"

"Tentu, tentu, pegawai saya sudah membuatkan kuitansinya"

Pendeka Maas menyedot rokoknya dalam-dalam sambil berpikir. Barangkali tergambar di dalam otaknya seorang laki-laki gagah dan ganteng, pakai seragam kekuningan, dan pada barisan giginya memancar sebuah gigi mas yang berkilauan . . .

Sebuah wajah baru yang perkasa.

"Bagaimana?" Siti Rubiah mendesak. Pendeka menarik napas dalam-dalam dan menjawab:

"Ya, saya setuju!"

Siti Rubiah menggubitnya dan membawanya ke belakang. Seorang tukang gunting sudah menunggu. Tukang gunting rambut yang dulu sudah mengubah wajah Tun Lokek. Dan dua puluh menit kemudian kumis yang dibangga-banggakan oleh Pendeka selama bertahun-tahun sudah habis. Berserakan di tanah. Sedih juga hati Pendeka. Tetapi mengingat hari depannya yang baik terpaksa ditelannya saja kesedihan itu. Pertemuan dan perpisahan memang dengan kodrat daripada Tuhan. Juga perpisahan dengan sang kumis yang sejengkal panjangnya.

Kemudian sepasang pakaian seragam berwarna kekuningan sudah menunggu. Pas benar di tubuh mak Pendeka. Dan ketika dia berdiri di muka kaca wajahnya sudah jauh berbeda. Kini tidak seperti pengawal kantor yang galak lagi tetapi seperti seorang askar kehormatan yang berseragam kuning. Dan gagah!

"Nah, sekarang kita pasang gigi masnya lagi," kata Siti Rubiah. Pendeka dipersilakan naik ke atas kereta. Inipun sebuah pengalaman baru yang indah dan menyenangkan. Pengawal Hakim itu benar-benar sudah lupa diri. Dia tak ingat lagi dengan tugasnya selama ini sebagai pengawal di kantor Hakim.

Mereka naik kereta menuju kota. Ya, tentu saja di sana yang ada tukang gigi yang sanggup memasang gigi mas. Di muka toko seorang tukang gigi kereta berhenti. Siti Rubiah

masuk ke dalam. Ia menemui dokter gigi di sana. Jadi itu adalah ruang praktek seorang dokter gigi yang bernama Van der Alfa. Bangsa Belanda tulen yang sudah kesohor dengan tubuh setinggi 6 kaki, bertubuh kekar, lebih kekar dari Pendeka Maas.

"Oo, nyonya Rubiah," sapa dokter itu. Rupanya mereka sudah juga berkenalan. "Apa kabar?"

"Dalam kereta itu ada seorang pelayan saya. Ia sakit gigi dan minta dicabut yang sebelah sini." Rubiah menunjukkan sebuah gigi. "Tetapi ia amat penakut tuan dokter, walau tubuhnya seperti raksasa. Sebab itu tuan harus bujuk dia. Katakan mau diberi gigi mas. Lalu, tuan bijaksana saja. Tetapi hati-hati tuan dokter, dia amat kuat"

Dokter tersenyum dan berkata:

"Tidak usah khawatir nyonya Rubiah, kami bisa mengatasinya, suruh masuk itu orang"

"Dan ini pembayar rekening tuan dokter." Siti Rubiah merogoh tasnya dan memberikan uang kepada tuan dokter Van der Alfa.

Rubiah ke luar dan Pendeka Maas disuruh masuk.

"Oh, tuwan mau pasang gigi mas, yaaaa"

"Ya, tuan," jawab Pendeka. Lalu dia disuruh duduk di atas sebuah kursi khusus yang dapat direbahkan ke belakang.

"En, sebelah mana harus dipasang itu gigi masnya?" Pendeka menunjukkan gigi yang akan dilapisi dengan mas itu, persis gigi yang ditunjukkan oleh Siti Rubiah.

"Goed, goed, tahan ya tidak sakit, tidak apa-apa."

Pendeka memejamkan matanya tidak mau melihat apa yang akan dilakukan dokter itu nanti. Dan dokter mengambil gigi mas yang bakal dipasangkan? Oh, oh, tidak! Ia mengambil sebuah 'tang' besi. Dan ia memberi kode. Dua orang laki-laki bertubuh kekar dan tegap muncul dari dalam sebuah kamar. Keduanya memegang tangan Pendeka kuat kuat dan bila ia bergerak ingin bangkit mereka dengan mudah

menekankan tubuh Pendeka ke bawah.

— Dengan sebuah alat lagi dokter membuka rahang 'pasien' tersebut dan tang yang dipegangnya mulai bekerja . . . kraaaak, kraaaak, taaaaak, " Darah segar memancar dari bekas gigi yang sudah copot itu sedang di ujung tang terjepit sebuah gigi yang belum pernah sakit apa-apa. Dan bayangkan, alangkah sakitnya!

Pendeka berontak sekuat tenaganya sehingga kedua pembantu dokter itu terpelanting dan ia bangkit mendobrak pintu dan meloncat ke luar. Dari mulutnya terus bercucuran darah merah segar

Dalam keadaan demikianlah Pendeka Maas sampai ke dalam ruangan kantor Hakim yang terhormat Sutan Keadilan Besar. Semua orang yang sedang hadir dalam ruangan itu menjadi terkejut dengan munculnya seorang laki-laki berpakaian kekuningan dan bahagian muka sudah merah oleh darah. Sedang dari mulutnya terus mengalir darah segar

Pak Hakim juga berdiri karena kagetnya. Orang itu mendudu saja kepadanya dan tiarap lalu menangis. Bayangkan seorang laki-laki tinggi besar kini menangis seperti seorang anak kecil.

"Hai, kau ini siapa? Kenapa berdarah?" bertubi-tubi pertanyaan Hakim yang belum dapat dijawab oleh Pendeka pesuruh yang gagah berani itu.

Setelah beberapa lamanya barulah Pendeka dapat menjawab:

"Saya Pendeka, pak,"

"Pendekaaaaaa?" Pendeka Maas?"

"Ya, pak"

"Kumismu manaaaaaa? Bajumu manaaaaaa? Dan ini mengapa berdarah-darah?"

Dengan ringkas Pendeka menceritakan penipuan yang sudah menimpa dirinya oleh perempuan janda yang bernama Siti Rubiah itu. Pak Hakim memukul-mukul meja karena

murkanya. Jika waktu itu Rubiah berada di mukanya dan ia seekor harimau, pastilah Rubiah itu direguknya sekali telan saja.

"Hayo panggil empat orang polisi dan bawa dia cepat ke sini!" perintahnya dengan suara keras.

Setelah empat orang polisi yang dimintanya datang segera diberi surat perintah untuk menangkap Siti Rubiah ke desa Perdamaian. Dan kini mereka tak dapat dikelabui Rubiah lagi.

Dua jam kemudian Rubiah sudah dapat dibawa mereka ke kota dan dijebloskan ke dalam kamar tahanan polisi yang sempit, lembab dan apik baunya. Kepindingpun bukan main banyaknya dalam kamar yang sempit itu

★ ★ ★



8. L O L O S

Malam itu alangkah dinginnya! Angin bertiup agak kencang bercampur dengan tetes-tetes hujan. Orang segan ke luar rumah kalau tidak karena keperluan yang sangat penting.

Nah, apalagi bagi orang-orang yang ditahan dalam kamar tahanan polisi yang sempit itu. Pintunya berjeriji besi dan udara sebebannya merembes saja masuk ke dalam.

Mau berbaring tidak dapat sebab panjang atau lebar kamar tahanan itu tidak sampai se penghunuran orang dewasa. Sebab itu kalau mau berbaring terpaksa menekuk lutut, bila kaki di-hunjurkan tertahan dinding tembok. Mau berdiri saja, semalaman? Waaah, kaki menjadi pegal dan akan kehilangan perasaan. Dan celakanya lagi lantai kamar itu tidak pakai tikar.

Itulah siksaan yang diderita Siti Rubiah semalaman itu. Belum lagi besok ketika diadakan pemeriksaan terhadap dirinya. Memang enak juga tak pernah berbuat kesalahan.

Sudah lebih satu jam dia berdiri bertelekan di besi jeriji pintu kamar tahanan itu. Hatinya sedih, pikirannya melayang ke mana-mana. Ia ingat juga akan kesalahannya. Sudah menyiksa Pendeka Maas yang datang untuk membawanya ke kantor Hakim. Tetapi orang itu demikian kasar tidak tahu tata susila yang baik. Baru bertemu muka sudah menyinggung.

Tentu ia sudah mengadu kepada Hakim. Dan Hakim sudah memerintahkan polisi-polisi untuk menangkapnya. Dan,

akhirnya di sinilah ia harus mendekam. Yang jelas semalam itu. Tetapi alangkah pahit penderitaan dan tersiksanya. Namun demikian Rubiah masih mencoba memutar otaknya mencari ikhtiar untuk terlepas dari siksaan itu.

Setiap seperempat jam pengawal kamar-kamar tahanan itu lewat di gang depan kamar tahanan itu. Ia menjenguk ke setiap kamar kalau-kalau ada yang mencurigakan. Mukanya tegang, sikapnya keras tampaknya tidak dapat dibawa berkompromi.

Ketika dia lewat di muka kamar Rubiah, perempuan itu menyapa:

"Pak!" Si pengawal tidak melengong. Dia seakan-akan tak peduli saja.

Ketika dia lewat lagi Rubiah menegur pula:

"Pak,!"

Pengawal itu berhenti sebentar dan melihat kepada tahanan itu. Ia terus berjalan. Tetapi sebentar kemudian ia kembali dan berdiri di muka pintu berjeriji itu.

"Apa maksudmu?"

"Dingin, pak, lapaaaaar,"

"Besok pagi kau boleh makan," Dan dia menghilang pula.

Tak lama si pengawal muncul lagi.

"Apa sebabnya kau ditahan?" tanya pengawal itu.

"Tidak tahu, pak. Tahu-tahu polisi datang menangkap saya dan menyekapnya di sini. Pada hal saya tidak bersalah, pak. Sungguh saya tak tahu apa kesalahan saya. Sebabnya hanyalah karena sentimen Hakim saja.

Pengawal itu menghilang kembali. Tetapi tak lama kemudian dia muncul lagi.

"Kau lapar?" tanya pengawal itu. Rubiah mengangguk.

"Kalau kau ada uang mari saya tolong membelikannya."

Untung saja Rubiah ada membawa uang. Diunjukkannya

selembar uang kertas kepada pengawal itu.

"Aduh, uang kertas besar begini mana ada baliknya "

"Pandai bapak saja, dan lebihnya boleh bapak ambil. Belikan rokok, hari amat dingin, pak, "

Pengawal itu pergi sambil menggenggam uang itu dalam tangannya. Tak lama kemudian ia sudah kembali. Ia membawa satu bungkus nasi dan satu botol air minum. Makanan dan minuman itu diunjukkannya lewat kisi-kisi berjeriji besi itu.

Setelah selesai Rubiah makan pengawal itu sudah datang lagi.

"Kau mau apa lagi?" Rubiah melirik ke luar dan memperhatikan wajah si pengawal yang sudah setengah baya itu.

"Lepaskan saya dari neraka ini, pak!"

"Oo, tak bisa nak. Jabatan saya bisa dicopot dan anak isteri saya bisa tidak makan sebab saya sudah kehilangan kerja "

"Saya akan jamin kehidupan bapak anak beranak selama hidup bapak. Saya ini orang kaya, pak. Saya ada punya toko besar, punya ladang luas, ada sawah juga. Bapak tidak akan terlantar, malahan akan lebih senang bila bapak tinggal dengan saya "

Siti Rubiah membuka sedikit tasnya yang dibawanya dan memperlihatkan isinya, tampak setepuk uang kertas yang barangkali bertahun-tahun gaji si pengawal itu.

"Oo, nak saya takut, apalagi dua jam lagi pengawal akan bertukar "

"Nah, itu yang lebih baik lagi, pak. Dia tentu takkan tahu siapa yang ditahan di kamar ini. Bapak cari saja di jalan raya itu orang gelandangan, atau orang sinting perempuan dan bujuk dia sehingga mau menggantikan saya dalam kamar celaka ini. Dan untuk itu malam ini juga bapak akan menerima hadiah yang barangkali sama dengan gaji bapak satu tahun menjadi pengawal ini "

Pengawal itu berpikir sebentar.

"Baik, akan saya coba," jawabnya. Diapun menghilang. Kira-kira setengah jam kemudian dia kembali diiringkan oleh seorang perempuan yang berpakaian kumal dan 'garebeh tebeh'.

"Hai, Nonce Marie, kau mau menggantikan perempuan ini?"

Ia tersenyum-senyum pencong dan melirik ke dalam kamar tahanan itu.

"Senang di sana, yaaaa?"

"Oo, senang sekali."

"Berapa saya diupah?"

"Berapa kau mau?"

"Uang sebanyak pembeli sepuluh bungkus nasi ramas . . . "

"Saya akan memberimu sebanyak dua puluh bungkus nasi ramas"

Perempuan sinting itu bertandak-tandak dengan gembira dan memberi isyarat supaya pintu kamar tahanan itu dibuka. Pengawal membuka pintu dan mengeluarkan Siti Rubiah lalu memasukkan perempuan sinting itu.

Rubiah memberikan dua keping mata uang perak ke tangan perempuan itu. Ia mencium-cium mata uang itu dan masuk ke dalam kamar tahanan dengan menari-nari. Rubiah merapatkan bajunya dari hempasan angin malam yang bertambah dingin dan, melangkah menjauhi kamar celaka itu.

Ia sudah lupa menambah hadiah untuk pengawal itu dan pengawal itu sudah lupa pula minta tambahannya

Kebetulan lewat di jalan raya sebuah kereta yang kosong. Rubiah menyetop kereta itu dan setelah tawar menawar sebentar kusirnya bersedia mengantarkannya ke desa Perdamaian.

Dan malam itu Siti Rubiah tidur dengan nyenyak di atas ranjangnya yang berkasur tebal, disungkup selimut wol yang lembut dan hangat,

☆☆☆

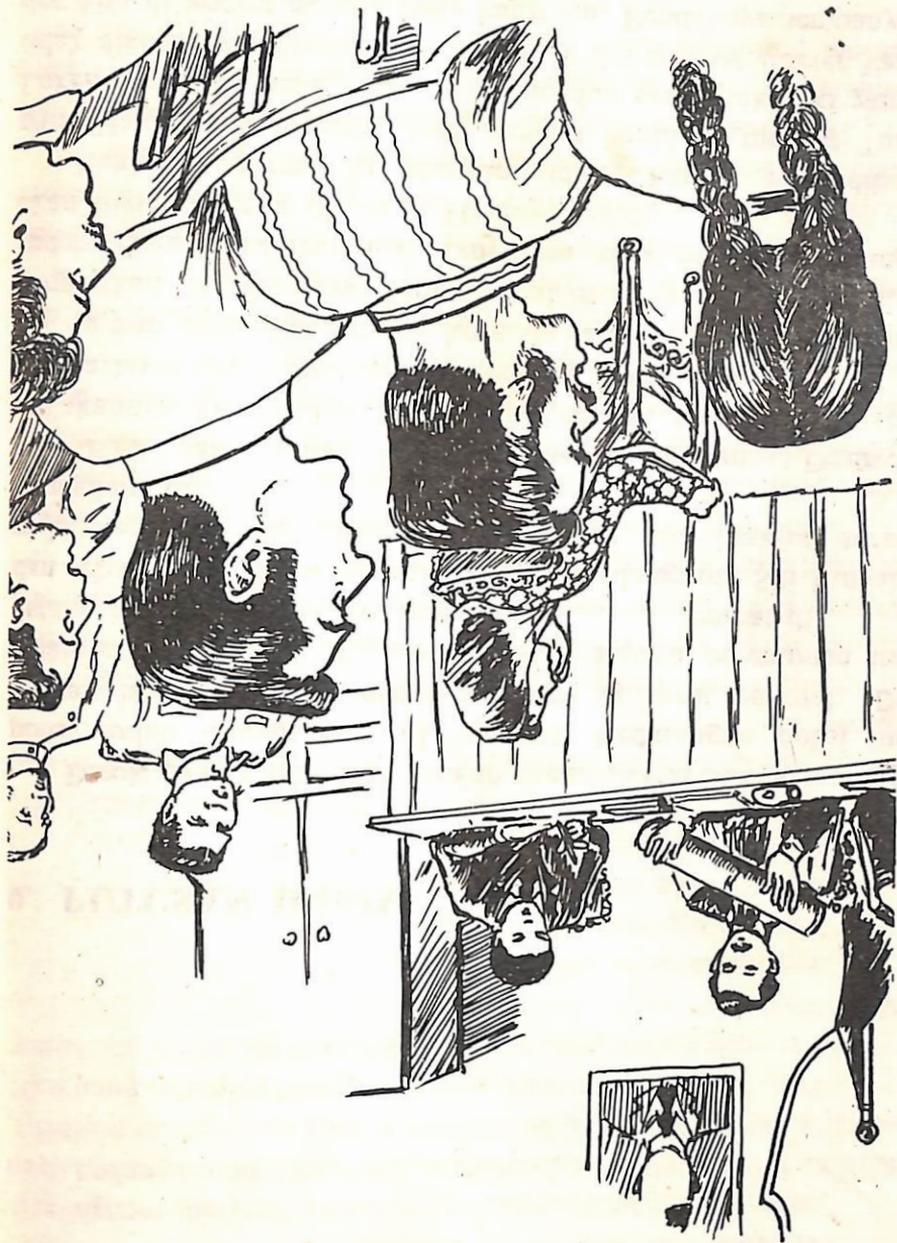
9. PUTUSAN HAKIM

Besok pagi belum lagi Rubiah membuka kedainya seorang polisi sudah datang pula di tokonya. Kedatangan polisi itu dengan hormat dengan membawa sepucuk surat perintah. Di dalam surat perintah itu diberitahukan supaya perempuan itu datang menghadap Hakim, jam sekian, tempat di, dan sebagainya. Polisi itu tidak membawa langsung Siti Rubiah melainkan meminta supaya ia memenuhi saja maksud surat panggilan itu.

"Baik, pak!" jawab Rubiah. Ia segera berkemas. Disuruh sediakannya kereta dan dipakainya pakaian yang terbaik sehingga layaknya Rubiah seperti seorang puteri raja saja.

Ia pun berangkat menuju kota. Ia sudah pasrah atas semua yang akan terjadi atas dirinya. Dalam benaknya tentu saja sudah disusunnya berbagai tangkisan dan pembelaan yang akan digunakannya di muka Hakim nanti.

Ketika ia memasuki ruangan sidang Kantor Pengadilan para Hakim sudah hadir. Dan dengan heran ia melihat Tun Lokek juga ikut hadir. Dan ada pula dua orang laki-laki yang tidak dikenalnya. Entah siapa dia. Juga dia melihat dokter Van der Alfa di antara mereka yang hadir itu. Pendeknya semuanya lengkap, ia sendiri yang datang terlambat.



Pak Hakim Ketua memberi tanda bahwa persidangan akan dimulai. Sidang pertama ialah perkara Pendeka Maas yang dicopot giginya yang tidak sakit oleh dokter Van der Alfa.

Dalam persidangan itu Siti Rubiah membela diri dengan menerangkan bahwa pesuruh Hakim itu sudah bertindak kurang ajar, tidak ada mempunyai adab sopan santun, membentak-bentak orang yang dipanggilnya, tanpa alasan apa-apa.

Tiŕngkah lakunya menyinggung perasaan, menyakitkan hati dan tidak memberi contoh yang baik bagi masyarakat.

Dengan suara lantang, fasih dan berwibawa Siti Rubiah menyampaikan pembelaannya dan selalu mendesak pesuruh yang tidak beradat itu. Kalau Pendeka waktu itu masih punya kumis barangkali kumisnya sudah terjuntai ke bawah, tak tahan mendengarkan dampratan perempuan itu.

Namun setelah dipersoal jawabkan dan ditimbang secara adil oleh Hakim Siti Rubiah dikenakan juga hukuman denda. Dengan senang hati Rubiah membayar dendanya. Dan tentang aksi pelariannya dari penjara dengan putusnya perkara itu sudah hilang saja sendirinya.

Dan sampailah pada perkara yang kedua. Perkara ini cukup menarik perhatian para pengunjung yang terus berjubel memenuhi ruangan sidang. Sebab perkara ini mengenai soal pembunuhan dan menghilangkan seseorang.

Pak Hakim Ketua mengetukkan palunya menyuruh tenang kepada para hadirin. Kemudian dia membacakan tuduhan dari dua orang kemenakan Tun Loek yang sudah payah mencari mamaknya yang hilang. Dan kali terakhir orang melihatnya ialah di kedai Siti Rubiah di desa Perdamaian.

Beberapa orang yang hadir menjadi terkejut setengah mati ketika diperlihatkan bukti atas kehilangan tokoh yang sedang dicari-cari itu. Pak Hakim Ketua menunduk ke bawah meja lalu memperlihatkan sebuah tabung bambu berwarna kekuningan kepada terdakwa dan hadirin.

Setengah tersenyum pak Hakim Ketua berkata:

"Inilah suatu bukti yang tidak dapat dibantah. Karena tabung ini hanya satu-satunya di atas dunia ini yaitu milik Tun Lokek yang hilang"

Baik Tun Lokek maupun Siti Rubiah terkejut sekali melihat tabung wasiat itu. Mereka tak mengerti dari mana Hakim yang cerdik dan bijaksana itu mendapat tabung bertuah itu. Namun Tun Lokek diam-diam saja. Diam-diam dia melirik kepada Siti Rubiah yang sedang beradun temadun sangat istimewa itu. Adunannya sendiri sudah agak kotor sedikit di sana sini tetapi tetap gagah dan ganteng.

Seorang dari dua orang yang tidak dikenal Rubiah tadi melancarkan tuduhannya bahwa pemilik kedai itu sudah melenyapkan nyawa mamaknya atau sudah ikut serta dalam melenyapkan mamaknya, ikut dengan hilang gaibnya isi tabung keramat itu.

Hakim Ketua membenarkan tuduhan itu dan malahan membacakan satu pasal dari Undang-Undang **Hukum Pidana**, bahwa ancaman hukuman dalam kesalahan itu ialah 'hukum mati'. Tetapi Siti Rubiah hanya tenang-tenang saja, malahan tersenyum-senyum sambil melirik kepada Tun Lokek.

"Jadi apa yang ingin kamu tuntutan dalam sidang ini?" tanya Hakim Ketua.

"Supaya hilang tentu rimbanya, dan mati tentu kuburnya. Jika sudah terang mati dan tentu kuburnya maka keluarga kami akan membagi-bagi harta warisannya secara hukum faraid . . ."

Maka Hakim Ketua menghadapkan muka dan tuduhannya tepat-tepat kepada terdakwa yaitu Siti Rubiah.

"Saya belum pernah membunuh orang, pak Hakim. Dan juga belum pernah sekongkol membunuh atau melenyapkan jiwa seseorang. Malahan membunuh seekor anak ayam saja saya tidak berani."

"Jadi ke mana hilangnya seseorang dengan bentuk wajah

begini, begini,- Hakim menggambarkan wajah asli Tun Lokek ketika baru sampai di kedai Siti Rubiah.

"Saya tidak tahu!"

"Tetapi bukti tabung ini?"

"Itu saya tak tahu!"

Suara mendengar seperti sekawan lebah dipukul sayap elang mengaung dalam ruangan sidang. Hakim terpaksa kembali memukulkan martilnya menyuruh semua tenang.

"Kalau begitu kamu ditahan dalam penjara sampai terdapat penjelasan dalam perkara ini," ancam pak Hakim.

"Saya tidak mau, pak Hakim. Setengah malam saja saya ditahan dalam kamar tahanan rasanya sudah sebagai dihukum seumur hidup."

"Jadi kalau kamu tetap tidak mengaku atau berbelit-belit maka kamu tetap akan ditahan"

"Saya tidak mau, saya menolak," bantah Siti Rubiah.

"Tetapi kamu tidak dapat menunjukkan bukti bantahan yang dituduhkan kepada kamu"

Siti Rubiah saling pandang dengan Tun Lokek. Dan tiba-tiba Tun Lokek berdiri dan mengangkat jari minta berbicara. Pak Hakim mempersilakannya.

"Pak Hakim Ketua yang terhormat," ujar Tun Lokek yang tidak seorangpun mengenalnya kecuali Siti Rubiah, "kehadiran dua orang kemenakan Tun Lokek tampaknya tidak bertumpu pada mencari kehilangan mamak mereka. Tetapi bertumpu pada pembagian warisan yang pada hakekatnya mereka mengharapkan kematian Tun Lokek. Tetapi ketahuilah orang yang dicari-cari belum mati. Saya nanti akan menunjukkan dengan jelas kepada pak Hakim Ketua. Tunggulah sebentar lagi!

Sekarang saya tujukan pertanyaan saya kepada ibu yang duduk di muka itu," sambungnya sambil menunjuk kepada Siti Rubiah. "Tun Lokek dalam wajah lama sudah menuduh

ibu Siti Rubiah mencuri uangnya. Maka kalau ibu itu berjanji maka tuduhan itu akan dicabut kembali tetapi ada syaratnya . . "

"Apa syaratnya?" tanya Hakim Ketua.

"Syaratnya kalau ibu Siti Rubiah mau menjadi isteri Tun Lokek maka tuduhan itu akan dicabutnya."

"He, tuan berani menjamin perkara itu?"

"Saya berani menjaminnya tuan Hakim, jaminan seratus persen dengan taruhan nyawa saya sendiri"

"Tetapi tuan ini siapa?"

"Saya dekat sekali dengan Tun Lokek yang hilang itu . . . Tetapi coba dengan perantaraan tuan Hakim apakah mau ibu Siti Rubiah kawin dengan Tun Lokek?"

Hakim Ketua menyampaikan langsung kepada Siti Rubiah. Siti Rubiah menjawab:

"Saya mau kawin dengan Tun Lokek tetapi dengan beberapa syarat pula tuan Hakim."

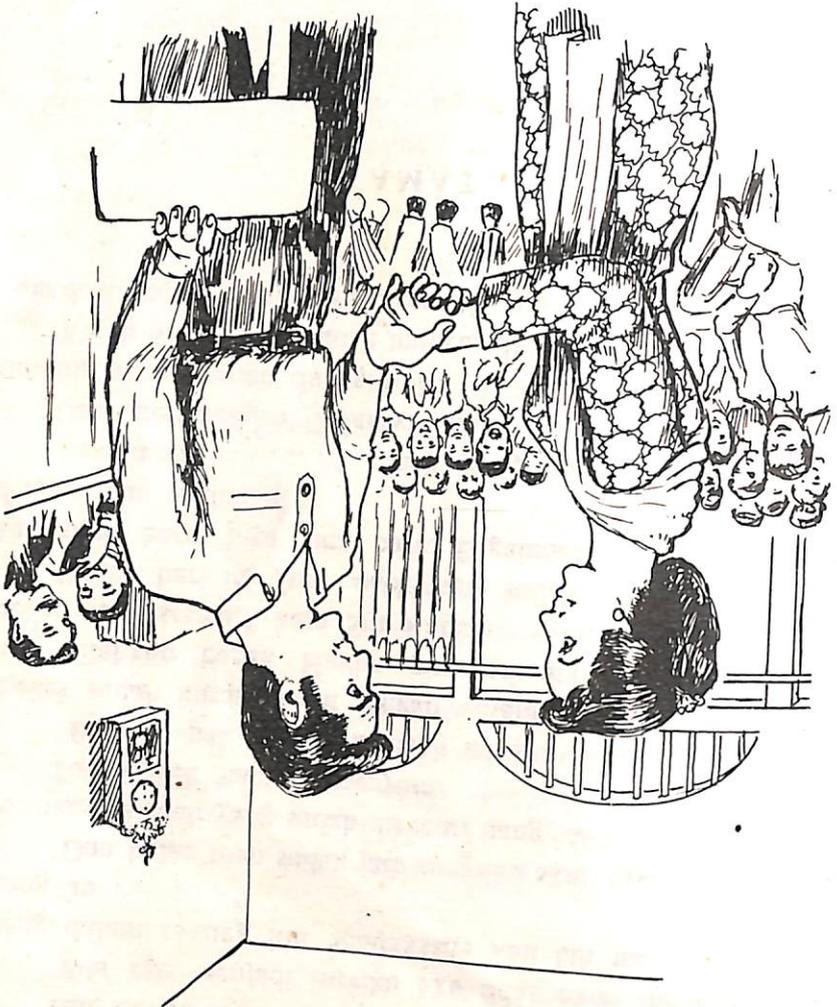
"Apa syaratnya?"

"Sampaikan dengan melalui orang ini kepada Tun Lokek syarat-syaratnya, yaitu pertama: Ia harus mengubah sifat kikirnya menjadi seorang yang berhati sosial; kedua, ia harus menjadi seorang muslim yang taat melaksanakan ibadah; ketiga, ia harus menyerahkan kebijaksanaan mengembangkan uangnya yang berasal dari tabung itu untuk perkembangan usaha dagang mereka dan sebahagian untuk wakaf bagi fakir miskin; keempat, ia harus berjanji akan menjadi seorang suami yang baik, sesuai dengan hukum agama"

Orang itu tersenyum simpul dan datang mendekati Siti Rubiah. Di jabatnya tangan Siti Rubiah yang gemetar dan diajaknya berdiri.

"Nah, pak Hakim yang terhormat dan bijaksana. Saya umumkan bahwa sayalah Tun Lokek yang disangka hilang itu . . "

Badut dan Maali saling berpandangan keheranan. Siti Rubiah tersenyum-senyum. Lalu Tun Lokek meriwayatkan



pertemuan mereka secara ringkas saja. Dan sehabis kisah itu semua yang hadir itu bertempik sorak dengan gembira

Tun Lokek membisikkan ke kuping Siti Rubiah:

"Bila kau menjadi isteriku aku tidak akan menuntut lagi uang dalam tabung itu. Sebijaksana kau lah mempergunakan uang itu"

"Dan kalau tuan sudah jadi suamiku akan saya akui bahwa memang sayalah yang sudah mencuri uang itu"

Tun Lokek hanya tersenyum.

"Tetapi," pak Hakim kembali angkat bicara, "nama Tun Lokek sudah kurang tepat dengan wajahnya yang baru itu."

"Silahkan bapak Hakim memberi atau menukar nama beliau yang sesuai," kata Siti Rubiah.

"Mulai hari ini Tun Lokek yang sudah punya wajah dan kehidupan baru, juga nama baru. Bagaimana kalau kita tukar dengan Tun Budiman?"

"Akuuuuur," teriak yang hadir beramai-ramai.

Dan persidangan istimewa hari itu ditutuplah dalam suasana yang meriah dan gembira

Wajah-wajah baru sudah muncul dalam suasana yang baru pula dan dengan harapan yang cemerlang untuk masa depan . . .

TAMAT

DAFTAR KATA-KATA

(Istilah-istilah dalam bahasa daerah yang disusun menurut jalannya cerita)

dipatut, dinilai - langsung diberi harga.

dikupak, dibongkar - dimasuki.

dikepitnya, diselipkannya dibawah ketiakanya.

silap, khilaf - lupa - tidak disadari.

nanap, melihat dengan tepat sekali.

lejang, lepas.

sigap, tangkas - cekatan - rajin.

meliar, melihat ke sana ke mari.

kaul, bernazar - berniat.

kumuh, kotor sekali.

lelap, nyenyak sekali.

menuntungkan, mencurahkan - mengeluarkan.

tepekan, - lembaran-lembaran uang.

resik, bersih - rapi.

lipur, hilang.

terkimbang-kimbang, perasaan ragu-ragu.

ambias, habis - punah.

membersit, mendesir.

menyerobot, masuk secara tiba-tiba.

menyeletuk, membuka suara - memotong pembicaraan orang.

berdegap, besar - kekar.

rubu raba, tak tahu apa yang akan dikerjakannya.

terpana, terpaku.

ditempah, dijahit.

adun temadun, pakaian.

campin, rajin - giat - pintar.

mengira, menyangka - berprasangka.

cigak, buruk.

sepatung, capung.
menghalau. mengusir - menuntun.
berungutnya, mengomel.
bersabung mata, beradu pandang - bertatapan.
dikundang kundangnya, selalu dibawanya.
ciut, kecut.
lintang pukang, terbirit-birit.
mendudu, berlari tanpa melihat kiri kanan.
sepenghunjuran, kira-kira setinggi badan.
gerebeh tebeh, tak karuan.
bertandak-tandak, menari-nari.
dampratan, mengeluarkan kata-kata pedas.



Boharoedin Hoer

J.T. Kharmala Agung

Jl: Rambuton No 9

c/o Sdr: Saedi Saheb.

Belakang Pasar Rawamangun

Rawamangun - Jakarta Timur

(Boharoedin Hoer)